



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

SKRIPSI



**MUARYNOV CHAIRIL
07152045**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Rasa Syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, rasa syukur yang mungkin tidak sebanding dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan Perusahaan”**, yang diajukan untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Shalawat beserta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita ke zaman ilmu pengetahuan dan bermetodologi sehingga membantu saya dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita mendapatkan syafaat Beliau di akhirat kelak. Amin.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses yang penulis lakukan dari awal sampai akhir. Selama proses tersebut penulis tidak pungkiri bahwa bantuan dari berbagai pihak turut serta mensukseskan penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan penuh rasa syukur dan terima kasih yang mendalam penulis tidak henti – hentinya penulis sampaikan kepada:

1. **Mama, mama, mama, dan papa tercinta.** Ini bukan berarti penulis memiliki tiga orang mama, namun sebagai mana diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka penulis ingin mengucapkan terima

kasih untuk mama, mama, dan mama. Karena mamalah yang mempertaruhkan nyawanya saat melahirkan penulis. Mama pula yang rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membesarkan penulis.

Selain itu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Papa yang penulis banggakan. Masukan dari beliau yang sangat bijaksana mengajarkan penulis filosofi – filosofi untuk menjalani hidup khususnya menjalani proses penulisan skripsi ini. Mama Nur dan Papa Khairil terima kasih seluas dunia dan langit hanya untuk kalian.

Keluarga merupakan faktor penunjang dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada adik – adikku tercinta, Indah dan Agung. Canda kalian yang menghibur dan menyegarkan pikiran penulis saat penulis menemukan kebuntuan. Cinta dan sayangku beserta kalian.

2. Penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bimbingan dari ahlinya. Terima kasih Pak Niki Lukviarman. Bapak merupakan panutan saya dalam menulis. Bapak juga yang membuat saya jadi ingin belajar dan belajar. Bapak juga yang mengajarkan untuk tidak menyerah. Terima kasih sekali lagi pak atas hari – harinya yang penuh pengalaman yang tidak akan terlupakan (*gaya lai, dak sabagai alahmyo gai do pak ha.. hehehe*). Juga tidak lupa kepada pak Rezki selaku pembimbing 2. Terima kasih banyak pak, bapak juga merupakan inspirasi saya walaupun pak Rizki selalu bilang “deh dak

do gai do ri, gaya wak se tunyo”. Tapi pak Rezki memang mantap!.

3. Terima kasih kepada pak Alfitman dan buk Rida rahim. Terima kasih atas pengalaman seminar yang sangat segar dan hidup. Sehingga penulis tidak merasa gugup saat melakukan seminar. Terima kasih juga atas saran – saran yang membangunnya bapak dan ibu.
4. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
5. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, SE, MSi selaku Ketua Jurusan Manajemen.
6. Ibu Dr. Vera Pujani, SE, MM.Tech selaku Sekretaris Jurusan Manajemen.
7. Bapak Irsyal Ali selaku pembimbing akademis penulis dan Bapak Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah membagi ilmu dan pengetahuannya pada penulis, semoga penulis dapat menggunakannya dengan baik nantinya.
8. Ibu Minda, Bang Frengki dan Da Yal di Biro Akademik Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi yang sangat membantu penulis baik dalam bagian akademik guna kelancaran proses penyelesaian skripsi ini. Serta ibu pustaka yang cantik, hehehe. Makasi atas skripsi pinjamannya buk (out off record).
9. Kepada semua sahabat-sahabatku di Manajemen 007:

07152006	Abrar priananta aidison	07152005	Mariyati asbar
07152004	Adnan rizal	07152009	Maya silvia
07152119	Alfi febryan	07152121	Merza zul armi
07152034	Alfian noermatias	07152063	Mona satria mustika
07152064	Alhade furqan	07152045	Muarynov chairil
07152024	Amathul syukra	07152067	Muhammad harris
07152054	Amelia agustin	07152056	Muhammad iqbal ridha
07152019	Angela carolina	07152005	Meilisa fitri
07152101	Anggi viokomala	07152004	Muksin sinulingga
07152017	Anggun dewi arma	07152071	Nasihul amin
07152079	Arief rahmansyah putra	07152038	Nesi afriani helsya
07152069	Arief wibowo erikha	07152001	Nurhalimah siregar
07152047	Arindhia anggriyana ph	07152043	Nurullita mutia andina
07152099	Arya wardana	07152051	Oddie aulia zulha
07152093	Asrizon	07152040	Putri diana meifi
07152009	Asrobiatul aslamia nst	07152087	Raesa prima dessy
07152082	Ayu sepriani putri	07152053	Rahmarani
07152005	Bayu satria jf	07152031	Rahmat ul fiansyaf
07152020	Benita giovani	07152106	Rahmat wahyudi
07152032	Betharia oktaviani	07152074	Rendy jelvia
07152075	Dina hardianti	07152007	Reski helfindo
07152011	Eri argawan	07152027	Restika dewinta
07152085	Fajri satriawan	07152062	Reza fitria
07152048	Faradilla anandra	07152023	Rezy purnamasari
07152103	Febri ferdian	07152076	Ria anjani
07152042	Febrianda zalmy	07152091	Richi arief litami
07152088	Fenny yuliantri	07152072	Ricky cokro
07152097	Fitria rahmadani	07152026	Ridho illahi
07152057	Givo endrika putri	07152108	Rio indrakusumah
07152094	Hendri anferta	07152129	Roza gusrina
07152055	Hendry utama putra	07152092	Rudi siswanto
07152016	Henny oktorina	07152061	Saldiwagusto hasyim
07152002	Herlina charisma	07152077	Sefrina dewi
07152035	Hertesa regina	07152098	Simon bernad romario s
07152044	Heru kurniawan	07152073	Siska angggraini
07152012	Hilma rahmi	07152029	Siti huriah azmi
07152107	Ichsan maulana	07152100	Soni febrianto

07152006	Jufri saputra	07152095	Sri octaviani
07152046	Kadita sumarya	07152052	Suci rahmawati
07152081	Khairatul 'aini	07152105	Syafweni putri
07152083	Lili mardalena	07152104	Taufik lubis
07152123	Lolla nasrul	07152080	Wanda nadaputra
07152102	Lufti arif ariadi	07152022	Welly sri kemala
07152068	Macelina shally ardias	07152041	Winda novia sari
07152049	Mahadma eifel	07152066	Winny marselina
07152037	Yuliani	07152013	Wiwita sari
07152065	Zanefra putra	07152033	Yelfira wahyuni
07152003	Zizi novianti	07152110	Yola rahmelia
07152030	Yollanda violetta ispendi	07152050	Yolanda lahesa
07152122	Yuli ramanda		

10. Terima kasih sekali lagi bagi seluruh teman – teman Manajemen 2007 yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu. Penulis mohon maaf sekali apabila terdapat penulisan nama yang salah atau penulis lupa mencantumkan namanya. Apabila masih kurang berkenan silahkan hubungi penulis di nomor 0814363157*** maaf yaa teman – teman.
11. Terima kasih kepada keluarga Nurman (as known as “Papi”). Terima kasih kepada Mami, papi, bang Nanda, dan teguh. Keluarga yang penulis anggap seperti keluarga sendiri ini telah memberikan banyak masukan, tuntunan, arahan dan canda tawanya bagi penulis. Buat mami, terima kasih banyak karena telah menjadi ibu kedua bagi penulis. Semoga kesehatan selalu diberikan kepada Mami dan sekeluarga. Aminn... terima kasih juga atas mie rebus buatan mami yang tiada tara rasanya. #lebay
12. Terima kasih kepada Papa Iban dan papa Amru sekeluarga. Keluarga –

keluarga yang membuat penulis selalu bersemangat dalam menjalani masa – masa kuliah penulis. Terima kasih atas bantuannya selama ini. Semoga penulis diberi kesempatan untuk membalas semua kebaikan yang selama ini penulis dapatkan dan rasakan.

13. Kepada Lily mardalena. Terima kasih telah memberiku pengalaman berharga tentang mengejar impian. Terima kasih lily karena telah diberi kesempatan untuk mencintaimu. #aseekkk hehehe

14. Dan semua pihak yang telah ikut membantu memberikan bantuan dan dorongan, baik moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dengan limpahan rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca diterima dengan senang hati, demi kemajuan bersama dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Padang, Februari 2011

Muarynov Chairil

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Konsep Corporate Governance	12
2.2 Mekanisme Corporate Governance.....	16
2.3 Dewan Komisaris	18
2.4 Komite Audit.....	23
2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan	27
2.6 Penelitian Terdahulu.....	31
2.7 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	40

3.2	Jenis dan Sumber Data	41
3.3	Teknik Pengumpulan Data	42
3.4	Identifikasi dan Pengukuran Variabel	42
3.4.1	Variabel Dependen.....	43
3.4.2	Variabel Independen	44
3.5	Model.....	45

BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Gambaran umum.....	47
4.2	Statistik deskriptif.....	48
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	51
4.3.1	Uji Autokorelasi.....	51
4.3.2	Uji Multikolinieritas	53
4.3.3	Uji Normalitas.....	55
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas	56
4.4	Hasil Analisis Regresi Berganda	57
4.4.1	Persamaan Regresi	57
4.4.2	Analisis Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R ²)	62
4.4.3	Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	65
4.4.4	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T).....	67
4.5	Pembahasan	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Pemilihan Sampel.....	41
Tabel 4.1 : Hasil Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.2 : Hasil Uji autokorelasi.....	51
Tabel 4.3 : Hasil Uji Multikolinearitas pada Variabel Dependen NIM	52
Tabel 4.4 : Hasil Uji Multikolinearitas pada Variabel Dependen ROE	53
Tabel 4.5 : Hasil Uji Multikolinearitas pada Variabel Dependen PER.....	54
Tabel 4.6 : Hasil Uji Regresi (T-test).....	57
Tabel 4.7 : Hasil Uji Regresi (T-test).....	58
Tabel 4.8 : Hasil Uji Regresi (T-test).....	60
Tabel 4.9 : Hasil Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R^2).....	62
Tabel 4.10 : Hasil Uji Regresi (F-test).....	67
Tabel 4.11 : Hasil Uji Regresi (T-test).....	68
Tabel 4.12 : Hasil Uji Regresi (T-test).....	69
Tabel 4.13 : Hasil Uji Regresi (T-test).....	70
Tabel 4.14 : Ringkasan Hipotesis.....	72
Tabel 5.1 : Hasil Penelitian	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya kasus keuangan dunia yang melibatkan perusahaan besar seperti Enron serta luasnya pengaruh dari krisis keuangan yang melanda Asia pada tahun 1997, membuat isu mengenai transparansi keuangan dan *corporate governance* semakin menjadi sorotan khusus dunia internasional. Pada pertemuan para menteri dalam rapat *Asia – Pasific Economic Corporation (APEC)* yang diselenggarakan pada 1998, menemukan bahwa kurangnya kekuatan *corporate governance* adalah faktor kunci yang menghambat terciptanya peningkatan daya saing perusahaan – perusahaan yang ada di Asia (APEC, 1998). Di tahun 1999, dibentuklah dasar – dasar prinsip *corporate governance* yang dirumuskan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Developments (OECD)*, dimana selanjutnya menjadi pedoman bagi banyak negara dalam memperbaharui standar *corporate governance* mereka. Revisi dari prinsip – prinsip ini dikeluarkan pada tahun 2004 (Huang, 2010). Di Indonesia sendiri Komite Nasional Mengenai Kebijakan *Corporate governance* telah dibentuk sejak 1999 dan tahun berikutnya dihasilkan *Code for Corporate governance*. Namun penerapan kode etik tersebut belum bersifat wajib (*mandatory*) atau masih bersifat himbauan (*optional*) dan hanya ditujukan bagi perusahaan yang tercatat dipasar modal (Lukviarman, 2004).

Pada tahun 2007 perusahaan – perusahaan yang terdaftar di pasar modal di negara – negara berkembang kembali terkena dampak krisis ekonomi global, dan langkah yang sangat diperlukan adalah memahami hubungan antara struktur *governance* dan nilai perusahaan untuk melalui keadaan tersebut (Leung, 2009). Jadi sangatlah penting bagi perusahaan – perusahaan di negara berkembang, khususnya di Indonesia untuk mengetahui praktek *corporate governance* terbaik yang dapat mereka terapkan dalam bisnis untuk dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Corporate governance pada intinya adalah mengenai suatu sistem; relasi, proses, dan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan, bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. *Forum For Corporate governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Jadi *corporate governance* adalah konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau pemantauan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan transparansi manajemen.

perusahaan demi kepentingan pengguna laporan keuangan (Yonendi dan Sari, 2008).

Corporate governance muncul sebagai solusi atas masalah agensi (*agency problem*). Timbulnya masalah ini akibat dari pemisahan antara kepemilikan dengan kontrol perusahaan, principal (pemegang saham atau shareholder) dan agen (top eksekutif manajer) memiliki kepentingan atau target keuntungan yang berbeda. Sehingga seringkali agen menghasilkan keputusan yang hanya menguntungkan bagi mereka tanpa memperhatikan kepentingan principal. Sebagai contoh, para manajer bisa saja membuat keputusan untuk melakukan ekspansi dan juga meningkatkan tingkat kompensasi mereka sendiri, meskipun terkadang keputusan tersebut tidak ikut meningkatkan keuntungan perusahaan yang menjadi perhatian utama para pemegang saham (Sanda, 2005).

Penerapan konsep *corporate governance* tidak terlepas dari mekanisme – mekanisme *corporate governance*. Mekanisme inilah yang berperan sebagai alat kendali untuk memastikan para agen (top eksekutif perusahaan) membuat keputusan strategis yang bijaksana yang memenuhi kepentingan dan keinginan semua pemegang saham serta dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum bagi perusahaan. Mekanisme ini secara umum terbagi dua, yaitu internal dan eksternal (Sheilfer and Vishny, 1997). Mekanisme internal *corporate governance* merupakan hal yang sering dibahas dalam *corporate governance*. Mekanisme internal ini terdiri dari konsentrasi kepemilikan, *board of directors* dan kompensasi eksekutif (John and Senbet, 1998).

Board adalah hal yang paling sering dibahas dalam corporate governance. Sebagai salah satu mekanisme internal corporate governance, *board* bertugas memberikan saran, melakukan monitoring dan memastikan perusahaan dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Pengukuran atas *board* perusahaan biasanya dapat berupa ukuran dewan, tingkat independensi, dualitas CEO, umur, masa jabatan, tingkat keterwakilan perempuan dan sebagainya (Indri, 2010). *Board* sebagai mekanisme internal corporate governance memiliki dua bentuk. Di negara – negara *commonwealth* seperti Amerika dan Inggris menganut sistem *one tier board*. Pada sistem ini, perusahaan hanya memiliki satu dewan yaitu dewan komisaris. Sistem lainnya adalah sistem *two tier board*, pada sistem ini perusahaan memiliki dua buah dewan, yaitu *board of director* (dewan direksi) yang berkewajiban untuk mengelola perusahaan dan *board of supervisory* (dewan komisaris) yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap tugas yang dilakukan oleh direksi (Lukviarman, 2004). Sistem *board* seperti inilah yang dianut oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya, penerapan sistem *two tier board* di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Jika di negara lain yang menganut *two tier board* ini dewan komisaris dipilih dan bertanggung jawab dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dan selanjutnya, dewan komisarislah yang memilih dewan direksi. Sedangkan di Indonesia menurut UU PT Tahun 2007, dewan direksi dan dewan komisaris dipilih dan bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selanjutnya, dewan komisaris ini yang mengawasi dewan direksi

(Rose dalam Huang, 2010). Keunikan ini lah yang menjadi alasan perlunya penelitian mengenai *board governance* di Indonesia, khususnya *board of comomissioners*.

Board of commissioners (dewan komisaris) memiliki fungsi yang sangat penting di dalam perusahaan, terutama di dalam penerapan konsep *corporate governance*. Dewan komisaris memiliki tanggungjawab untuk mengawasi kualitas informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Yonnedi dan Sari, 2008). Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris wajib membentuk komite – komite, yaitu komite audit, komite remunerasi, dan komite pemantau resiko (Peraturan BI No. 8/4/PBI/2006. Pasal 12 ayat 1). Komite Audit bertugas untuk melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan (Peraturan BI No. 8/4/PBI/2006. Pasal 43 ayat 1).

Berdasarkan peraturan BI tersebut dapat terlihat bahwa mekanisme internal *coporate governance* dalam hal ini dewan komisaris dan komite auditnya memiliki tujuan utama untuk melindungi hak – hak para pemegang saham. Salah satu caranya yaitu melakukan monitoring atas manajer perusahaan berkaitan dengan kredibilitasnya dalam menyusun dan mengeluarkan laporan keuangan perusahaan. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa laporan keuangan digunakan investor untuk melihat kinerja

perusahaan dan membantu mereka untuk memprediksi laba dan deviden di masa depan.

Penelitian mengenai dewan komisaris dan komite audit telah banyak dilakukan. Mayoritas setuju bahwa, *board* dengan sejumlah orang tertentu, tingkat efisiensi dan kualitas dewan komisaris akan menurun seiring dengan peningkatan ukuran dewan (Cepat, 2008). Klein (2002) yang menemukan bahwa independensi *board* dan komite audit dapat meningkatkan efektifitas *board* yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Dionne dan Triki (2005) berpendapat bahwa ketentuan atas ukuran komite audit serta independensinya merupakan hal yang diperhatikan oleh para pemegang saham. Frekuensi pertemuan komite audit juga menjadi landasan evaluasi *board of commissioners* (Velte, 2009). Menurut Vafeas (1999) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara frekuensi pertemuan dengan nilai perusahaan.

Meski telah banyak penelitian mengenai *corporate governance*, namun masih sedikit yang membahas bagaimana hubungan dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Spence (1973), terbebasnya perusahaan dari celaan para pemegang saham hanya bisa dicapai melalui penerbitan informasi oleh dewan komisaris yang berguna sebagai dasar pembuatan keputusan. Oleh karena itulah penulis fokus pada dewan komisaris dan komite audit. Karena menurut Peraturan BI, dewan komisaris dan komite auditlah yang bertanggung jawab atas kualitas dan kecukupan proses dari laporan keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan

dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM), *ROE (Return on Equity)*, dan *PER (Price Earning Ratio)*. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan – perusahaan yang termasuk ke dalam industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian dikarenakan keunikan yang dimiliki dalam industri tersebut. Diharapkan berbagai temuan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan *Corporate governance* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka di sini akan penulis kemukakan beberapa masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM), *ROE (Return on Equity)*, dan *PER (Price Earning Ratio)* ?
2. Apakah terdapat pengaruh dari independensi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER ?
3. Apakah terdapat pengaruh dari ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER ?

4. Apakah terdapat pengaruh dari frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh mekanisme internal *corporate governance* dalam hal ini karakteristik *dewan komisaris* dan komite audit perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (NIM, ROE, dan PER). Secara rinci tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk mengukur dan menjelaskan pengaruh ukuran dan independensi dewan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengukur dan menjelaskan pengaruh dari ukuran dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan yang penulis harapkan dari uraian diatas, sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat mempraktekan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah ke suatu permasalahan ekonomi yang ada.
2. Bagi para pembaca khususnya investor, calon investor, dan badan otoritas pasar modal, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi yang bermanfaat mengenai relevansi atas karakteristik *board* dan komite audit perusahaan – perusahaan perbankan di Indonesia dengan kinerja keuangan mereka.

3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian mengenai dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan juga dapat mendorong penelitian dengan topik yang sama dengan lebih sempurna.
4. Bagi manajer perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar untuk menemukan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini dengan meneliti tentang karakteristik dewan komisaris dan komite audit, serta kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis ingin melihat tentang transparansi laporan keuangan dan kredibilitas *board* dan komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penulis memilih untuk meneliti perusahaan perbankan karena keunikan yang dimiliki dalam industri ini. Karena dalam penerapan *corporate governance* perbankan diatur oleh regulator tersendiri yang sekaligus berperan sebagai pengawas terlaksananya *corporate governance* tersebut. Regulator tersebut adalah Bank Indonesia.

Penelitian mengenai dewan komisaris dan komite audit ini penulis menggunakan beberapa indikator yang digunakan oleh Velte (2009) dalam penelitiannya. Untuk menjelaskan karakteristik dewan komisaris ini penulis gunakan dua indikator yaitu ukuran dewan, tingkat independensi. Sedangkan untuk karakteristik komite audit penulis juga menggunakan dua indikator yaitu ukuran komite audit dan frekuensi rapat atau pertemuannya (Velte, 2009). Selanjutnya untuk mengukur kinerja keuangan penulis memakai NIM, ROE, dan PER. Data yang digunakan adalah data historis selama empat tahun berturut – turut dalam kurun waktu 2007 – 2010. Perusahaan yang akan diambil datanya adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI.

1.6 Sistematika Penulisan

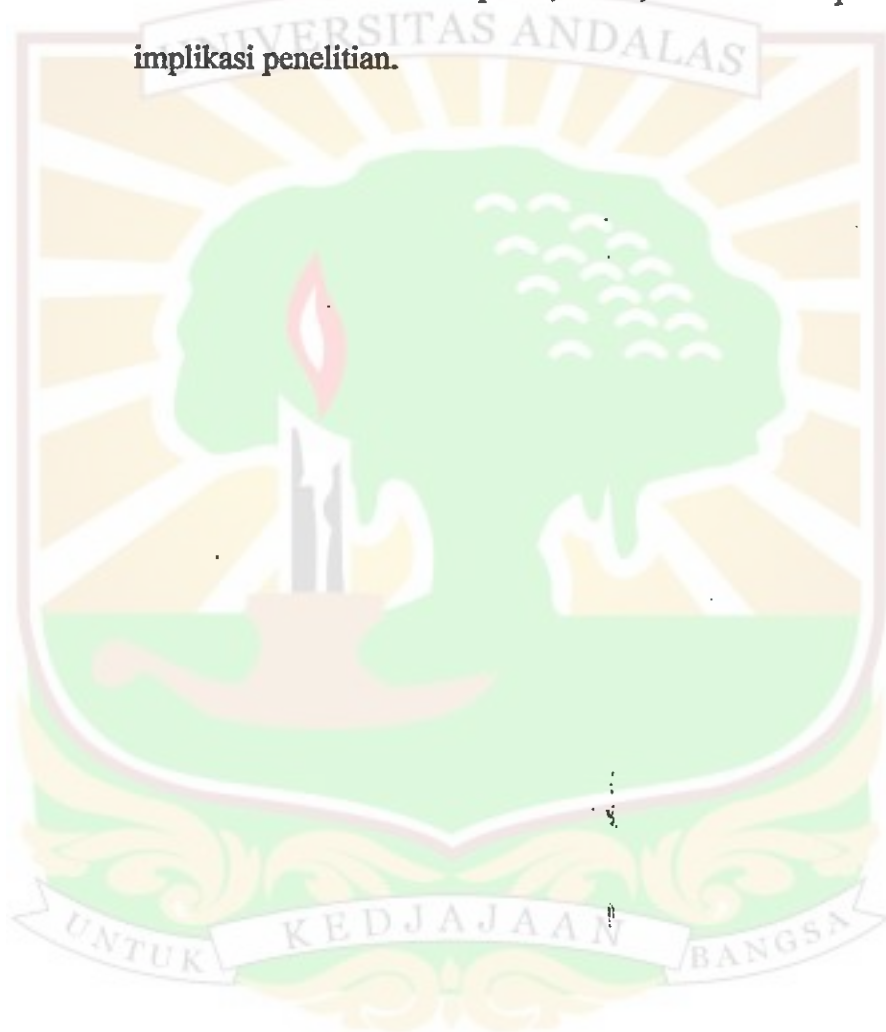
Secara garis besar penelitian ini terbagi dalam lima bagian, yaitu :

- 1 Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2 Bab 2 adalah bab kerangka teori yang berisi literatur – literatur dan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Literatur tersebut selanjutnya menjadi dasar pengembangan hipotesis yang ada di dalam bab ini.
- 3 Bab 3 merupakan bab metodologi penelitian yang membahas tentang sampel data yang digunakan, metode dan alat analisis data serta model analisis data yang digunakan.

4 Bab 4 yaitu bab hasil dan pembahasan yang berisi gambaran umum penelitian, statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

5 Bab 5 adalah bab penutup atau bab terakhir dalam penelitian ini.

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian dan implikasi penelitian.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Konsep *Corporate Governance*

Dua teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. *Stewardship theory* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya dan bertindak dengan sebaik-baiknya demi kepentingan publik maupun *stakeholder*. Sementara itu, *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen, M.C., and W. H. Meckling (1976) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Sam’ani, 2008).

Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Adanya pemisahan antara kepemilikan dengan manajer menciptakan sebuah hubungan *agency*. Hubungan ini terjadi ketika seorang atau lebih

memperkerjakan orang lain yang memberikan jasa untuk menghasilkan keputusan. Di dalam organisasi, hubungan *agency* ini bisa terjadi di antara pegawai dengan manajer, sama halnya *agency* diantara top eksekutif dengan pemilik atau *shareholder*.

Hubungan agensi ini sangatlah problematis karena dalam hubungan agensi terdapat pemisahan antara kepemilikan dengan kontrol managerial. *Principal* (pemegang saham atau *shareholder*) dan agen (top eksekutif manajer) memiliki kepentingan atau target keuntungan yang berbeda. Masalah juga dapat timbul ketika *shareholder* sangat kurang berpengalaman dalam mengontrol dan mengawasi perusahaan yang berskala besar. Ditambah lagi ketika para agen menghasilkan keputusan yang hanya menguntungkan bagi mereka tanpa memperhatikan tujuan *principal*.

Managerial Opportunism merupakan paham untuk memenuhi keuntungan pribadi dengan tipu muslihat. Opportunisme ini mencakup baik perilaku ataupun sifat. Sangat sulit bagi *principal* untuk mengetahui agen mana yang akan dan tidak akan melakukan hal ini. Reputasi dari para eksekutif bukanlah penentu bahwa mereka tidak melakukan tindakan yang opportunistik. Tindakan ini tidak akan dapat terlihat sampai tindakan tersebut telah dilakukan. Oleh karena itu lah, para *principal* menerapkan *corporate governance* dan mekanisme kontrol untuk mencegah para agen melakukan hal tersebut (Elloni dan Gueyle, 2001).

Adanya peristiwa pada WorldCom dan Enron di Amerika telah menambah pandangan akan pentingnya penerapan *corporate governance*

yang baik. Peristiwa ini ditanggapi dengan adanya perubahan – perubahan fundamental pada regulasi audit dan pasar modal. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah semakin menyadari bahwa *corporate governance* haruslah bisa diterapkan dengan sukses. Didorong oleh hal ini, maka pada November 2004 pemerintah telah membentuk *National Committee for Governance* (NCG) berdasarkan keputusan Menteri perekonomian KEP/49/M.EKON/11/2004. Selain itu, didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap sektor industri memiliki karakteristiknya tersendiri, maka aturan khusus untuk sektor perbankanpun dikeluarkan pada awal tahun 2004 (FCGI, 2006).

Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah kepada para *stakeholder* (KNKG, 2006).

Sementara itu menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum mendefinisikan *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Komisi Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam *Indonesia's Code of good corporate governance* (2006) menjelaskan prinsip – prinsip *corporate governance* tersebut sebagai berikut:

1. **Transparansi (*Transparancy*)**

Menjaga dan memelihara objektivitas dalam menjalankan bisnis, suatu perusahaan harus menyediakan materi dan informasi yang relevan yang mudah diakses dan mudah dipahami oleh para stakeholder.

2. **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan haruslah bisa dipertanggung jawabkan kinerjanya (akuntabel) secara transparan dan jujur. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan haruslah dikelola dengan tepat dan terukur, dengan begitu dapat selaras dengan kepentingan perusahaan dengan tetap mempertimbangkan kepentingan shareholder dan stakeholder yang lain.

3. **Pertanggungjawaban (*Responsibility*)**

Perusahaan harus mematuhi hukum dan peraturan dan memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan untuk tujuan mempertahankan keberlanjutan jangka panjang dari bisnis dan untuk diakui sebagai perusahaan yang baik.

4. **Independensi (*Independency*)**

Untuk bisa mempercepat pelaksanaan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), sebuah perusahaan haruslah

dikelola secara independen dengan sebuah keseimbangan dalam kekuasaan, dengan demikian tidak ada unsur di dalam perusahaan yang bisa mendominasi dan untuk mencegah adanya intervensi dari pihak lain.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan para shareholder dan stakeholder berdasarkan prinsip kewajaran (*fairness*)

Dengan menerapkan *corporate governance* yang baik di perusahaan, maka terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh. Berikut beberapa manfaatnya menurut FCGI (2006) :

1. Lebih mudah meningkatkan modal
2. Menurunkan biaya modal
3. Peningkatan kinerja bisnis dan ekonomi yang semakin membaik
4. Memberikan dampak baik pada pergerakan saham

2.2 Mekanisme *Corporate Governance*

Dalam menerapkan konsep *corporate governance* ini tidak terlepas dari mekanisme – mekanisme *corporate governance*. Mekanisme inilah yang berperan sebagai alat kendali untuk memastikan para agen (top eksekutif perusahaan) membuat keputusan stratejik yang bijaksana yang memenuhi kepentingan dan keinginan semua pemegang saham serta dapat menghasilkan

keuntungan yang maksimum bagi perusahaan. Shleifer dan Vishny (1997) menjelaskan bahwa mekanisme *governance* digunakan sebagai bagian penting dalam *framework corporate governance*. Karena dapat menjamin para investor akan mendapatkan *return* dari investasi mereka. Mekanisme *governance* secara umum dapat dibedakan menjadi internal dan eksternal perusahaan. Mekanisme internal mencakup *board of director*, konsentrasi kepemilikan dan insentif manajerial. Sedangkan mekanisme eksternal berkaitan dengan efektifitas dari pasar dalam melakukan pendisiplinan pada perusahaan dan sistem legal/regulasi.

Di dalam mekanisme internal terdapat peran dari *board of director*. Perusahaan di seluruh dunia memiliki *board of director* mereka masing – masing, meski terdapat perbedaan dalam prakteknya, seperti perbedaan pada posisi dan komposisinya (Ningsih, 2006 dalam Yonendi dan Sari, 2008). Pada umumnya, *board of directors* di dalam *framework corporate governance* ini dapat dikelompokkan menjadi *one-tier (unitary board model)* atau *two-tier board model* (Lukviarman, 2004).

Indonesia sendiri mengadopsi *two-tier system of board*. Perusahaan – perusahaan yang didirikan di bawah Undang – Undang Perseroan Terbatas Tahun 2007 harus memiliki dua *board*. *Board of supervisory* (dewan komisaris) yang melakukan peran kontrol dan monitor, dan *management board* yang melakukan peran eksekutif. Dewan komisaris sama sekali terpisah dan independen dari *management board*, hal ini sama dengan karakteristik *governance* pada model *continental european*. Namun

perbedaannya baik dewan komisaris dan dewan direksi (*management board*) sama – sama dipilih dan bertanggung jawab pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sedangkan pada model *continental european* hanya dewan komisaris yang dipilih dan bertanggung jawab pada RUPS sementara *board of director* dipilih oleh *board of supervisory* (dewan komisaris).

Dalam menjalankan fungsinya, dewan komisaris dibantu oleh komite – komite, yaitu komite audit, komite nominasi dan komite remunerasi, komite kebijakan resiko, dan komite kebijakan *corporate governance* (KNKG, 2006). Hal ini sesuai juga dengan peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris wajib membentuk komite – komite, yaitu komite audit, komite remunerasi dan nominasi, dan komite pemantau resiko (Peraturan BI No. 8/4/PBI/2006. Pasal 12 ayat 1). Dan komite yang paling berperan penting dalam melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan adalah komite audit (Peraturan BI No. 8/4/PBI/2006). Jadi dalam melaksanakan tugasnya terkait transparansi dan kecukupan laporan keuangan, dewan komisaris dibantu oleh komite auditnya.

2.3 Dewan Komisaris

Kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two – board system*) yaitu dewan komisaris dan direksi yang

mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*) (KNKG, 2006). Menurut UU PT Tahun 2007 dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan kepengurusan, baik mengenai jalannya kepengurusan dan usaha perseroan sampai pemberian nasihat pada direksi. Jadi didalam sistem *two board* ini, dewan komisaris berperan dalam memonitor dan mengawasi *board of directors* (dewan direksi), sementara itu direksi, sebagai unit pembuat keputusan, memiliki tanggungjawab untuk mengelola perusahaan dan tim manajemennya (Huang, 2010). Singkatnya, fungsi utama dewan komisaris pada umumnya adalah melakukan audit, mengendalikan atau mengontrol, dan mencegah adanya penipuan – penipuan.

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris (KNKG, 2006).

Komisi Nasional Kebijakan *Governance* dalam *Indonesia's Code of good corporate governance* (2006) menetapkan bahwa terdapat beberapa

prinsip yang harus dipenuhi agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan dengan efektif. Prinsip – prinsip tersebut yaitu:

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Dalam menjalankan tugasnya, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar, disatu sisi mempengaruhi efisiensi proses monitoring dengan lebih mempersulit tugas dan pencapaian konsensus yang ada, sementara disisi lain, aktivitas mereka bisa menimbulkan hambatan – hambatan yang tidak penting pada kebijakan – kebijakan yang akan dibuat oleh para manajerial dan direksi yang secara negatif mempengaruhi kinerja perusahaan. Jadi untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan dibutuhkan

keahlian dari jajaran dewan untuk bisa memanfaatkan keahlian dan sumber daya dari anggota yang beragam tersebut (Huang, 2010).

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang berasal dari pihak terafiliasi dan komisaris yang tidak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri, mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan (KNKG, 2006).

Dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi atau pihak yang memiliki hubungan bisnis dan kepentingan dengan perusahaan disebut juga dengan komisaris independen. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Pasal 1 ayat 4, menyebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Sebagai komisaris yang independen haruslah mendukung kepentingan pemegang saham, dan melakukan kontrol serta memonitoring tanggungjawab direksi termasuk kedalamnya upaya untuk mengganti CEO perusahaan serta evaluasi kinerja dan keputusan administratifnya (Daily, Johnson dan Dalton, 1999 dalam Huang, 2009).

Anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di

bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, proses penilaian calon anggota dewan komisaris dilakukan sebelum dilaksanakannya RUPS melalui komite nominasi dan remunerasi. Pemilihan komisaris independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui komite nominasi dan remunerasi. Pemberhentian anggota dewan komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota dewan komisaris diberi kesempatan untuk membela diri (KNKG, 2006).

Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dewan komisaris ketika menjalankan fungsi – fungsi pengawasannya menurut KNKG (2006):

1. Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kewenangan yang ada pada dewan komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
2. Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, dewan komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.

3. Dalam hal terjadi kekosongan dalam direksi atau dalam keadaan tertentu, untuk sementara Dewan Komisaris dapat melaksanakan fungsi direksi.
4. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota dewan komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
5. Dewan Komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*). Dewan komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquit et decharge*) dari RUPS.
6. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite.

2.4 Komite Audit

Dalam membantu tugas yang berkaitan dengan menilai kecukupan proses laporan keuangan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit dan *board of directors* terus menjadi subjek harapan publik untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan (Zhou dan Chen, 2004). Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*, mengurangi adanya informasi asimetris antara para *stakeholder* dan manajer serta memperkecil

terjadinya masalah agensi (*agency problem*). Banyak penelitian yang menemukan bahwa perusahaan yang tanpa komite audit memiliki peluang lebih besar menghasilkan laporan keuangan palsu (Dechow, Sloan dan Sweeny, 1996 dalam Hutchinson, Ruth, Zain, dan Mat, 2009) dan berkemungkinan melakukan manajemen laba (DeFond and Jiamnalvo, 1991 dalam Hutchinson, Ruth, Zain, dan Mat, 2009).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, Komite Audit memiliki tugas untuk melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan. Secara lengkapnya menurut KNKG (2006), komite audit dibentuk untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku
4. Memastikan tindak lanjut temuan hasil audit telah dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas dewan komisaris dan memiliki fungsi untuk (Vota, 2010):

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan
3. Memungkinkan anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif
4. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif
6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas Perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan

keputusan bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. (KNKG 2006).

Komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasannya haruslah independen dari manajemen perusahaan. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya rekomendasi dan regulasi baru atas *corporate governance* yang menuntut adanya komite audit yang independen (Hutchinson, Ruth, Zain, dan Mat, 2009). Anggota komite audit disyaratkan agar berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002 dalam Vota, 2004).

Selain itu, komite audit yang efektif biasanya melakukan pertemuan secara berkala untuk memastikan bahwa proses pelaporan financial perusahaan dilakukan dengan benar, yang selanjutnya dapat membuat komite audit yang sedang aktif di perusahaan mampu mencegah adanya manajemen laba (Hutchinson, Ruth, Zain, dan Mat, 2009). Menon and Williams (1994) menemukan bahwa efektifitas komite audit dapat diukur lewat jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan komite audit.

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non-keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya (Putra, 2010 dalam Vota, 2004).

2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari kinerja perusahaan dapat dilihat dari seberapa jauh perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah dibuat. Perusahaan yang dapat mencapai sasaran atau tujuan yang telah dibuat, biasanya berbentuk laba, dapat kita katakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat tergambar dari laporan keuangan yang

dikeluarkan perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada pihak – pihak yang tertarik dengan data dan kegiatan perusahaan tersebut. Berdasarkan evaluasi dan interpretasi dari data financial tersebut, para analis dapat memantau dan mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ke dalam nilai dasar perusahaan (Yonnedi dan Sari, 2008). Dari sudut pandang investor, analisis pada laporan keuangan dilakukan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dalam sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan.

Laporan kinerja keuangan selain sebagai alat pertanggungjawaban dari pengelola perusahaan juga dapat dijadikan bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan dan dapat mengambil keputusan kemungkinan penempatan investasi. Fungsi inilah yang dibutuhkan investor (Hardianti, 2011).

Terdapat berbagai cara dalam mengukur dan menganalisis kinerja keuangan, salah satunya adalah analisis rasio – rasio keuangan. Rasio-rasio ini menggambarkan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Brigham dan Hanafi (2000) dalam Hardianti (2011) membagi analisis rasio menjadi :

1. Rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio aktivitas yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio solvabilitas yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio profitabilitas yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio nilai pasar yang melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran atas kinerja dilakukan dilakukan dengan tiga rasio. Yaitu ROE (*Return on Equity*), PER (*Price Earning Ratio*), dan NIM (*Net Interest Margin*). ROE tergolong kedalam rasio profitabilitas. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini lebih baik, karena perusahaan dapat menambah laba ditahan dan mampu membayar lebih tinggi dividen. ROE dihitung dengan membagi *net income* perusahaan dengan total *equity*nya.

Untuk mengukur rasio nilai pasar penulis menggunakan PER. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Rasio nilai pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. Rasio ini mengukur prestasi pasar (harga pasar saham) relatif terhadap nilai buku, pendapatan dan

dividen. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih beresiko daripada rata – rata industri (Hardianti, 2011).

Karena perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan – perusahaan perbankan, maka penulis juga memakai pengukuran kinerja khusus bagi perusahaan perbankan. Berdasarkan ketentuan pada peraturan BI No.5/2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian rasio pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk *absolute*, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Didalam dunia perbankan dinamakan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Nilai NIM yang tinggi maka akan menunjukkan kinerja yang tinggi dalam menghasilkan laba dari suatu perusahaan perbankan (Mahardian, 2008).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *corporate governance* dan kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Khususnya penelitian mengenai mekanisme internalnya yaitu *board governance* suatu perusahaan. Namun masih perlu banyak lagi dilakukan penelitian untuk mengetahui praktek *corporate governance* seperti apa yang dapat membawa perusahaan ke arah peningkatan nilai dan kinerjanya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada karakteristik *board governance*, dewan komisaris dan komite audit khususnya, dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Salah satu karakteristik dari dewan komisaris adalah ukuran dewan. Membatasi ukuran dewan dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena meskipun adanya peningkatan monitoring seiring dengan meningkatnya ukuran dewan, tidak sebanding dengan dihasilkannya keputusan dan komunikasi yang jelek oleh dewan yang lebih besar tersebut (Lipton and Lorsch 1992; Jensen 1993). *Board* biasanya terdiri dari 8 – 16 anggota. Perusahaan – perusahaan besar terutama perusahaan perbankan, memiliki ukuran dewan yang lebih besar sekitar 20 – 25, sudah termasuk kedalamnya pihak – pihak yang penting seperti para *client* atau pihak lain yang memiliki kekuasaan yang telah diundang sebelumnya untuk mengisi tempat di dewan perusahaan (Colley dkk, 2005 ; Adams dan Mehran, 2003). Namun, ukuran *board* yang kecil atau besar memiliki pro dan kontranya masing – masing.

Jensen (1993) menyarankan bahwa jika ingin berfungsi dengan baik, anggota *board* sebaiknya tidak lebih dari 7 – 8 orang anggota, karena ukuran *board* yang kecil akan lebih mudah untuk mencapai suatu konsensus. Hal yang sama juga disampaikan oleh Eisenberg, Sundgren dan Wells (1998), *directors* dengan ukuran *board* yang lebih kecil memiliki kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam mengawasi *affair* di perusahaan, memiliki fokus yang lebih jelas, dan dapat membangun hubungan dan kerja sama yang baik dengan *directors* lainnya. Didalam studi mereka terhadap 879 perusahaan di Finlandia tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih kecil memiliki kinerja yang lebih baik. Namun, fungsionalitas dari *board* yang kecil ini bisa dirusak oleh adanya kekuasaan oleh pihak atau kelompok tertentu (Colley dkk, 2005). Sebagaimana yang ditemukan oleh Dalton dkk (1999) setelah melakukan meta – analisis pada 27 sumber, bahwa ukuran *board* yang lebih besar dikaitkan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Huang (2010) ditemukan bahwa ukuran dewan secara positif berpengaruh terhadap kinerja bank. Bank dengan *directors* yang lebih sedikit dapat menghasilkan kinerja yang buruk pada perusahaan perbankan (Huang, 2010).

Penelitian – penelitian lain juga telah meneliti dampak dari ukuran dewan dengan kesuksesan kinerja perusahaan. Yermack (1996), dan Eisenberg dkk. (1998), dan Conyon dan Peck (1998) mampu memberikan bukti – bukti empiris yang memperlihatkan hubungan negatif antara ukuran dewan dengan kesuksesan perusahaan. Namun, penemuan ini berlawanan

dengan hasil dari penelitian Di Pietra dkk (1998) dan Beiner dkk (2004), berdasarkan hipotesis dari Demsetz (1983), mereka tidak menemukan hubungan apapun antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan.

Selain ukuran dewan, independensi dewan komisaris juga menjadi salah satu karakteristik dewan dalam penelitian ini. Banyak yang berpendapat bahwa board of directors semakin independen seiring dengan peningkatan jumlah outsider directors (komisaris independennya) (John dan Senbet 1998 dalam Yonnedi dan Sari, 2008). Dewan komisaris yang besar dapat mempengaruhi efisiensi dari fungsi monitoring mereka dengan mempersulit tugas dan pencapaian konsensus, disisi lain aktifitas mereka juga dapat memberikan hambatan yang tidak perlu pada manajerial dan direksi, sehingga dapat mendatangkan efek negatif pada kinerja perusahaan.

Finegold dkk (2007), setelah merangkum 105 penelitian dari tahun 1989 – 2005 menemukan bahwa adanya *independent directors* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sementara variabel board yang lain tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan kinerja.

Dahya dkk (2003) menyatakan bahwa kebanyakan dewan komisaris adalah hanya bersifat nominal dan sangat mahal dibandingkan dengan monitoring oleh komisaris independen yang efektif. Sementara itu Beasley (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menemukan tidak adanya kecurangan pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang lebih besar dari perusahaan yang curang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan

keuangan akan menurun sejalan dengan peningkatan pengalaman dan keahlian dewan (Antonio, 2008).

Namun, perlu diketahui bahwa Fosberg (1989) tidak menemukan hubungan apapun antara proporsi komisaris independen dan berbagai pengukuran kinerja (seperti pengeluaran SG&A, penjualan, ROE, dan jumlah karyawan). Bahkan Hermalin dan Weisbach (1991) juga tidak menemukan hubungan antara proporsi komisaris independen dengan Tobin's Q hal yang serupa juga dikemukakan oleh Bhagat dan Black (2002), yaitu tidak ada hubungan antara independensi komisaris dengan Tobin's Q, ROA, *Asset Turn Over*, dan *return* saham (Yonnedi dan Sari, 2008).

Selain dewan komisaris, penelitian ini juga berfokus pada komite audit. Fungsi – fungsi pengawasan dewan komisaris tidak lengkap tanpa hadirnya komite audit yang ikut membantu dalam proses monitoring dan audit. Komite audit dan dewan komisaris yang efektif diharapkan dapat menciptakan transparansi dan kejujuran dalam laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan.

Sebelumnya, telah banyak survei yang dilakukan di negara dengan sistem one tier seperti Amerika, Inggris dan Asia. Penelitian tersebut menganalisa bukti – bukti empiris untuk bisa meningkatkan kualitas corporate governance mereka melalui pembentukan komite audit di perusahaan. Bagaimanapun juga, tetap saja terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai pengaruh langsung komite audit terhadap variabel – variabel corporate governance itu sendiri (Velte, 2009)

Penelitian Lin dkk (2006) meneliti hubungan karakteristik komite audit dengan penyajian laba kembali pada perusahaan publik di Amerika Serikat pada tahun 2000. Penelitian tersebut menggunakan karakteristik komite audit sebagai variabel independennya, yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan, aktivitas komite audit dan kepemilikan saham. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian kembali laba. Sedangkan empat karakteristik komite audit yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Hal yang sama dinyatakan oleh Vota (2010), ia menemukan bahwa semua karakteristik komite audit yang diukur (keahlian, rapat, independensi, masa perikatan komite audit, dan *fee*) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penyajian kembali laporan keuangan.

Dalam penelitian Sharma (2005), karakteristik komite audit yang digunakan adalah keahlian, rapat, reputasi (independensi), masa perikatan komite audit, kompensasi dan *non-audit fee*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit dengan karakteristik yang baik berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

Vafeas dan Waagelein (2007) meneliti bagaimana karakteristik komite audit, termasuk kedalamnya ukuran komite audit, pengalaman dan independensinya, dapat mempengaruhi tingkat biaya audit suatu perusahaan.

Selain itu Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektifitas komite audit dapat diukur dengan frekuensi pertemuan komite audit tersebut.

Vafeas (1999) bahkan mampu membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasi yang negatif antara jumlah pertemuan tahunan perusahaan dengan nilai perusahaan tersebut. Adanya perubahan agenda rapat oleh dewan komisaris tanpa sebab, dapat menjadi pertimbangan negatif bagi perusahaan.

Bedard dkk (2004) menemukan tidak adanya hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dengan manajemen laba. Namun, Xie dkk (2003) sebelumnya menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dihubungkan dengan adanya penurunan jumlah diskresi akrual dan mereka menemukan bahwa aktifitas komite audit menjadi faktor penting dalam menghambat kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu, banyak yang menemukan bahwa ukuran dewan perlu dibatasi. Karena ukuran dewan dapat mempengaruhi proses monitoring dan pengambilan keputusan. Baik ukuran dewan yang kecil maupun besar memiliki pro dan kontranya masing – masing.

Namun berdasarkan bukti empiris yang dikemukakan oleh Yermack (1996), dan Eisenberg dkk. (1998), dan Conyon dan Peck (1998) mampu memperlihatkan hubungan negatif antara ukuran dewan dengan kesuksesan perusahaan. Jensen (1993) bahkan menyarankan bahwa jika ingin berfungsi dengan baik, anggota board sebaiknya tidak lebih dari 7 – 8 orang anggota, karena ukuran board yang kecil akan lebih mudah untuk mencapai suatu

konsensus. Berdasarkan penelitian – penelitian tersebut maka diajukan hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu:

H1: Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Net Interest Income (NIM), ROE (Return on Equity), dan PER (Price Earning Ratio) memiliki hubungan yang negatif dengan ukuran dewan komisaris

Selain ukuran dewan, independensi dewan komisaris diharapkan mampu mendukung kepentingan pemegang saham, dan melakukan kontrol serta memonitoring tanggungjawab direksi. Yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun, Fosberg (1989) tidak menemukan hubungan apapun antara proporsi komisaris independen dan berbagai pengukuran kinerja (seperti pengeluaran SG&A, penjualan, ROE, dan jumlah karyawan). Bahkan Hermalin dan Weisbach (1991) juga tidak menemukan hubungan antara proporsi komisaris independen dengan Tobin's, hal yang serupa juga dikemukakan oleh Bhagat dan Black (2002). Meskipun begitu, menurut Beasley (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang besar cenderung tidak melakukan kecurangan – kecurangan dibandingkan dengan perusahaan yang dewan komisaris independennya lebih sedikit. Hal yang sama juga disampaikan oleh Finegold dkk (2007), menemukan bahwa adanya *independent directors* dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itulah, maka diajukan hipotesis kedua, yaitu:

H2: Kinerja keuangan perusahaan yang diukur NIM, ROE, dan PER memiliki hubungan yang positif dengan independensi dewan komisaris.

Fungsi – fungsi pengawasan dewan komisaris tidak lengkap tanpa hadirnya komite audit yang ikut membantu dalam proses monitoring dan audit. Penelitian mengenai karakteristik komite audit ini dan pengaruhnya terhadap kinerja telah banyak dilakukan.

Penelitian Lin dkk (2006), Vafeas dan Waagelein (2007), dan penelitian Sharma (2005) merupakan beberapa peneliti yang menggunakan karakteristik komite audit sebagai variabelnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian kembali laba. Sedangkan empat karakteristik komite audit yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu:

H3: Kinerja keuangan perusahaan yang diukur NIM, ROE, dan PER memiliki hubungan yang negatif dengan ukuran komite audit.

Selain ukuran komite audit, Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektifitas komite audit dapat diukur dengan frekuensi pertemuan komite audit tersebut. Vafeas (1999) membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasi yang negatif antara jumlah pertemuan tahunan perusahaan dengan nilai perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pertemuan dianggap menjadi indikasi adanya permasalahan di perusahaan, yang

berdampak pada nilai perusahaan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka diajukan hipotesis keempat, yaitu

H4: Kinerja keuangan perusahaan yang diukur NIM, ROE, dan PER memiliki hubungan yang negatif dengan frekuensi pertemuan komite audit.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis memilih industri perbankan sebagai populasi karena keunikan yang dimiliki oleh industri ini. Terdapat regulator khusus yang mengawasi pelaksanaan *corporate governance* di industri ini. Regulator tersebut adalah Bank Indonesia (BI). Perusahaan perbankan selain harus mematuhi aturan dan kode etik yang telah ditetapkan pemerintah terkait *corporate governance*, bank -- bank tersebut juga harus melaksanakan bisnis dengan *corporate governance* yang baik sesuai dengan yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI).

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan memiliki data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel tersebut adalah:

1. Perusahaan termasuk perusahaan yang sudah *go public* terdaftar di BEI mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama periode 2007 sampai dengan 2010.
2. Data yang tersedia lengkap, baik data mengenai *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan.

3. Data yang diperoleh tidak menunjukkan rentang beda terlalu signifikan dengan data lain. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kebiasaan data.

Berdasarkan kriteria diatas diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan perbankan dengan rincian :

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang termasuk dalam industri perbankan yang terdaftar di BEI dari 2007 - 2010	28
2	Dikurangi perusahaan yang baru terdaftar di BEI setelah tahun 2008	1
3	Dikurangi perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan laporan <i>Corporate governance</i> dalam <i>Annual reportnya</i>	7
4	Dikurangi perusahaan yang memiliki range data yang terlalu besar dengan perusahaan lain	4
	TOTAL	16

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan browsing data – data *Annual Report* dari tahun 2007 sampai tahun 2010 pada situs resmi BEI. Data

- data *corporate governance* juga diperoleh dari *Annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan cara sebagai berikut:

1. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini menggunakan metode *time series*, yaitu data dikumpulkan berdasarkan periode tertentu, periode tahun 2007 sampai 2010.

2. *Browsing Internet*

Internet digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dan informasi – informasi mengenai kinerja keuangan dan *corporate governance* perusahaan yang menjadi objek penelitian.

3. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)* .

Penelitian ini dilakukan melalui studi perpustakaan ataupun buku-buku ilmiah dan tulisan-tulisan (jurnal) yang berhubungan dengan pembahasan yang dilakukan.

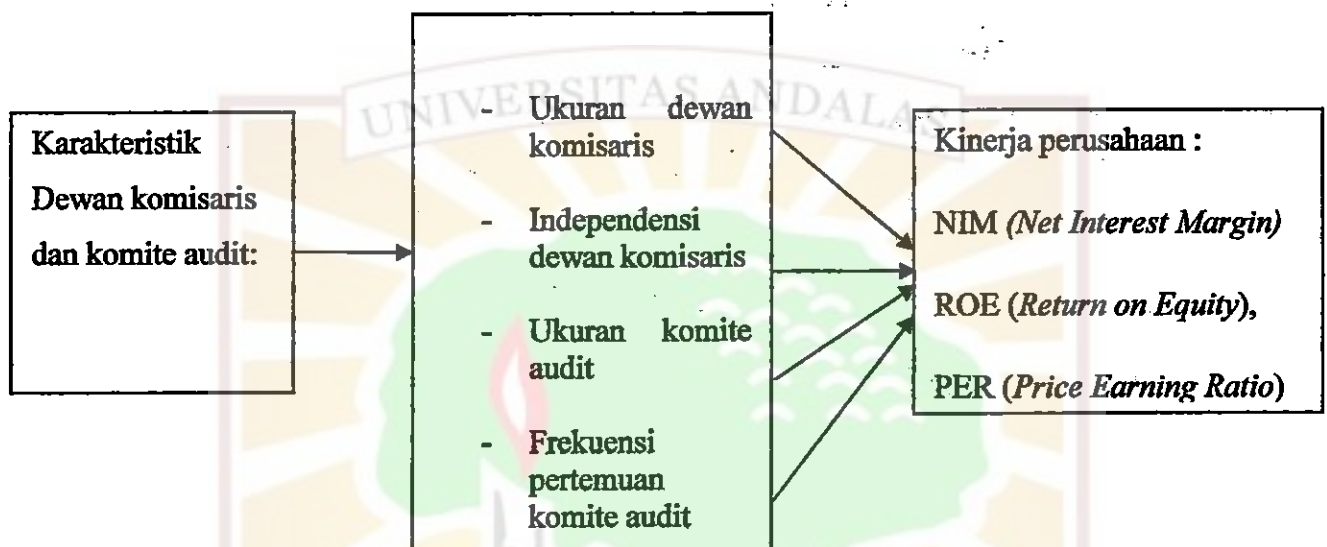
3.4 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini fokus pada dewan komisaris (*board of commosioners*) dan komite audit. Efisiensi dari keduanya dilihat dari karekterisik yang dimiliki. Karekteristik dari dewan komisaris terdiri dari ukuran dan independensi dewan komisaris. Sedangkan untuk komite audit yaitu ukuran

komite audit dan frekuensi pertemuan (*meeting*) yang dilakukan komite audit.

Secara lengkap dapat terlihat dari kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1



Berdasarkan gambar diatas dapat terlihat bahwa dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yaitu ukuran dewan, independensi *board of commosioners*, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai indikator atas karakteristik dewan komisaris dan komite audit. Sedangkan variabel dependennya terdiri dari NIM, ROE, dan PER yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sampel.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

1. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara

pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur pengembalian atas investasi pemegang saham dan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{laba yang tersedia untuk pemegang saham}}{\text{modal sendiri}}$$

3. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER), didefinisikan sebagai rasio dari harga pasar saham terhadap earning, dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Stock price}}{\text{Earning Per Share}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dilihat bahwa variabel independen yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. **Ukuran dewan komisaris**, menyatakan jumlah total dewan komisaris di dalam perusahaan.

2. **Independensi dewan komisaris**, menyatakan tingkat independensi dewan komisaris di perusahaan. Tingkat independensi ini dilihat dari presentase rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris.

$$\text{Presentase komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

3. **Ukuran komite audit**, menyatakan jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan.
4. **Frekuensi pertemuan**, menyatakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilangsungkan oleh komite audit dalam setahun.

3.5 Model

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan variabel penelitian yang digunakan. Data tersebut dianalisis dengan metode analisis regresi linier berganda (*Doubled Regression Model*) dengan menggunakan alat bantu berupa program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 17. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan, masing – masing terhadap NIM, ROE, dan PER. Persamaan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y2 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \dots\dots\dots (2)$$

$$Y3 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Y1 = *Net Interest Margin* (NIM)

Y2 = *Return on Equity* (ROE)

Y3 = *Price Earning Ratio* (PER)

X1 = Ukuran dewan komisaris

X2 = Independensi atau presentase dewan komisaris independen

X3 = Ukuran komite audit

X4 = Frekuensi pertemuan komite audit

a = Konstanta

$b_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi

e = Error (tingkat kesalahan)

Sebelum variabel-variabel tersebut dianalisis harus terlebih dahulu memenuhi uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa model dari data-data telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), sehingga memiliki ketelitian yang tinggi agar hasil analisis nantinya dapat diinterpretasikan secara akurat dan tepat.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini membahas tentang dewan komisaris, komite audit, dan kinerja perusahaan. Fokus dalam penelitian ini yaitu melihat hubungan dan pengaruh dari karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang dilihat dari ukuran dewan, independensi dewan, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio – rasio keuangan, yaitu *Net Interest Margin (NIM)*, *Return on Asset (ROE)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian antara tahun 2007 - 2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 16 perusahaan (lampiran 1) yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang telah diperoleh dari sampel diolah dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 17. Namun sebelum variabel – variabel tersebut diolah, Model regresi tersebut harus terbebas dari masalah-masalah yang

terdapat pada regresi linier berganda. Maka terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif, dan asumsi klasik.

4.2 Statistik deskriptif

Analisis deskriptif atau uji deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik data dari variabel – variabel dalam penelitian. Dalam analisis ini akan diperoleh informasi mengenai mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. *Mean* menunjukkan nilai rata – rata dari data. Nilai maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar dan nilai terkecil dari data. Untuk ukuran standar penyimpangan didapat dari nilai standar deviasi. Analisis deskriptif penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	64	-.0085	.1200	.053647	.0227372
ROE	64	-9.8163	4.0286	-.000580	1.3682311
PER	64	-1.6400	60.7211	17.765778	13.6596853
UKURAN DEWAN	64	1	9	4.64	1.905
INDEPENDENSI	64	.3333	1.0000	.576631	.1021903
UKURAN KOMITE AUDIT	64	3	7	3.59	1.080
FREKUENSI RAPAT	64	2	34	11.17	7.590
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa dari total 16 perusahaan yang menjadi sampel dilakukan sebanyak 64 pengujian. Standar deviasi terbesar terdapat pada PER, frekuensi rapat, ROE, dan ukuran dewan. Standar

deviasi yang besar ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dari variabel – variabel tersebut ternyata tidak terlalu mengelompok disekitar nilai rata – ratanya.

Dari tabel tersebut juga diperoleh informasi bahwa nilai minimum NIM perusahaan sampel adalah -0,0085 dan maksimum pada 0,1200. Dari karakteristik ini dapat diketahui bahwa juga terdapat perusahaan yang memiliki kinerja negatif pada tahun pengujian. Rata – rata NIM yang dimiliki perusahaan sampel adalah sebesar 0,053647.

ROE pada penelitian memiliki nilai minimum sebesar -9,8163 dan nilai maksimum 4,0286. Rata – rata perusahaan sampel memiliki ROE yang buruk, karena berdasarkan hasil statistik deskriptifnya ternyata bernilai negatif yaitu sebesar -0,000580.

Beda dengan nilai ROE, ternyata meski memiliki nilai minimum-1,640, perusahaan – perusahaan sampel ternyata memiliki rata – rata kinerja yang bagus pada nilai PER mereka. Rata – rata PER perusahaan adalah 17,765778 kali. Perusahaan dengan kinerja sahamnya yang tinggi memiliki nilai maksimum sebesar 60,7211 kali.

Tiap – tiap perusahaan memiliki ukuran komisaris yang berbeda – beda. Ada perusahaan dengan jumlah komisaris hanya 1 (satu) orang saja (nilai minimum). Namun, juga terdapat perusahaan dengan total 9 (sembilan) orang komisaris (nilai maksimum). Tiap tahun ukuran komisaris perusahaan ini ada yang berubah ada yang tidak. Selama tahun pengujian dapat diketahui bahwa

perusahaan – perusahaan sampel rata – rata memiliki 4 – 5 orang komisaris (pada statistik deskriptif bernilai 4,64).

Setiap perusahaan juga menerapkan kebijakan dewan komisaris independen yang berbeda – beda pula. Ada perusahaan yang menyerahkan sepenuhnya pengawasan pada dewan komisaris yang tidak terafiliasi (independen) dan ada perusahaan yang belum memenuhi aturan BI terkait jumlah komisaris minimal yaitu 50% dari total komisaris. Berdasarkan statistik deskriptif terlihat bahwa ada perusahaan dengan independensi 0,3333 (nilai minimum) atau 33,33% hal ini menandakan bahwa perusahaan belum memenuhi aturan BI yang menetapkan minimal komisaris independen sebesar 50%. Namun, ada juga perusahaan dengan independensi 100% (nilai maksimum), berarti perusahaan menyerahkan sepenuhnya kursi komisaris pada komisaris independen. Rata – rata perusahaan perbankan telah memiliki dewan komisaris independen diatas 50% yaitu 57,6631%.

Ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3, dan nilai maksimum 7. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan perbankan memiliki anggota komite audit mulai dari tiga orang sampai dengan tujuh orang anggota. Rata – rata anggota komite audit perusahaan perbankan adalah empat orang (dalam statistik deskriptif bernilai 3,59).

Jumlah rapat yang dilakukan tiap tahun berbeda – beda di masing – masing perusahaan. Mulai dari hanya dua kali setahun sampai dengan 34 kali setahun (nilai minimum dan maksimum). Namun rata – rata perusahaan

melakukan rapat sebanyak 11,17 kali rapat dalam setahun atau bisa dikatakan dalam sebulan melakukan satu kali rapat.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Autokorelasi

Dalam suatu analisis regresi dimungkinkan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas itu sendiri atau berkorelasi sendiri. Uji autokorelasi ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara satu periode dengan periode berikutnya. Cara untuk mendeteksi masalah autokorelasi dapat digunakan pengujian *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Priyatno, 2010) :

1. Jika d lebih kecil dari d_l atau lebih besar dari $(4-d_l)$, berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara d_u dan $(4-d_u)$, berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika d terletak antara d_l dan d_u atau di antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Pada penelitian ini jumlah data $(n) = 64$, serta k (jumlah variabel independen) = 4, maka diperoleh nilai d_l sebesar 1,4659 dan nilai d_u sebesar 1,7303 (Tabel Durbin-Watson (DW)), sementara $4-d_u$ adalah 2,2697. Jadi agar tidak ada gejala autokorelasi nilai durbin watson haruslah terletak antara 1,4659 sampai dengan 2,2697. Hasil dari uji autokorelasi pada tiap – tiap model regresi dapat terlihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
NIM	2,230
ROE	1,982
PER	2,098

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa nilai Durbin Watson pada pengujian gejala autokorelasi terhadap model regresi NIM menunjukkan angka 2.230. Hasil *output* tersebut terletak diantara 1,4659 dan 2,2697. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model dengan variabel dependen NIM.

Nilai Durbin watson untuk model ROE adalah 1,982. Nilai ini masih terletak di daerah yang aman yaitu antara 2 sampai dengan 2,2697. Jadi untuk model regresi dengan variabel dependen ROE juga tidak mengalami gejala autokorelasi.

Hasil *model summary* untuk uji autokorelasi pada variabel PER diatas menunjukkan angka 2,098. Hal ini berarti pada variabel dependen PER juga tidak terdapat gejala autokorelasi. Secara keseluruhan model variabel dependen NIM, ROE, dan PER terbebas dari gejala autokorelasi.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah multikolinieritas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), sehingga kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan terkait uji parsial dari masing – masing variabel dapat terhindari. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Agar tidak ada gejala multikolinieritas maka nilai VIF tidak lebih dari 5 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 (Priyatno, 2010).

a. Uji Multikolinieritas pada Variabel Dependen NIM

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas pada Variabel Dependen NIM

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
NIM		
Ukuran Dewan	0,345	2,895
Independensi	0,674	1,483
Ukuran Komite Audit	0,657	1,523
Frekuensi Rapat	0,538	1,858

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa pada model dengan variabel dependen NIM tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresinya. Hal ini dapat terlihat dari seluruh nilai *tolerance* variabel independen yang lebih besar dari 0,1. Hal yang sama ditunjukkan oleh VIF

karena berdasarkan tabel, seluruh nilai VIF lebih kecil dari 5, menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi NIM.

b. Uji Multikolinieritas pada Variabel Dependen ROE

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas pada Variabel Dependen ROE

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROE		
Ukuran Dewan	0,345	2,895
Ukuran Komite Audit	0,657	1,523
Frekuensi Rapat	0,538	1,858
Independensi	0,674	1,483

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas, dari kolom VIF dapat diketahui bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen untuk model ROE lebih kecil dari 5. Dan seluruh nilai *tolerancinya* diatas 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk persamaan regresi dengan variabel dependen ROE dan variabel independen ukuran dewan, independensi, ukuran komite, dan frekuensi rapat tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas.

c. Uji Multikolinieritas pada Variabel Dependen PER

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada hasil output dari uji multikolinieritas terhadap model regresi dengan variabel dependen PER.

Seluruh variabel independen nilai VIFnya lebih kecil dari 5 dan nilai tolerancenya di atas 0,1. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas pada Variabel Dependen PER

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PER		
Ukuran Dewan	0,345	2,895
Independensi	0,674	1,483
Ukuran Komite Audit	0,657	1,523
Frekuensi Rapat	0,538	1,858

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Yang dimaksud dengan data terdistribusi normal adalah data yang diuji akan mengikuti bentuk distribusi normal. Dalam penelitian ini bentuk distribusi normal tersebut dilihat dari bagaimana penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik *Normal P-P Plot*. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan grafik *Normal P-P Plot* dapat terlihat bahwa semua variabel dependen memenuhi uji normalitas. Pada lampiran terlihat bahwa

penyebaran titik baik variabel NIM, ROE, dan PER berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut.

(Sumber:http://carapandangku.blogspot.com/uji-asumsi-klasik-dengan-spss-panduan_04.html. oleh Luck Sisca 4 Juli 2011)

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas ini menguji perubahan variance residual satu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Terdapat banyak metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil grafik scatterplot yang tercantum pada lampiran, terlihat bahwa baik variabel NIM, ROE, dan PER memiliki penyebaran yang cukup merata, tersebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y dan tidak

menunjukkan pola yang jelas. Hal ini menandakan bahwa variabel dependen NIM, ROE, dan PER memenuhi uji heteroskedastisitas.

(Sumber:http://carapandangku.blogspot.com/uji-asumsi-klasik-dengan-spss-panduan_04.html. oleh Luck Sisca 4 Juli 2011)

4.4 Hasil Analisis Regresi Liner Berganda

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Sebelumnya data – data yang diperoleh telah terlebih dahulu diuji dengan uji statistik dan asumsi klasik (uji autokorelasi, multikolinieritas, normalitas, dan heteroskedastisitas). Dari hasil pengujian – pengujian tersebut didapatkan bentuk karakteristik data dan yang lebih penting bahwa data – data yang digunakan telah normal dan terbebas dari masalah – masalah regresi berupa autokorelasi, multikolinieritas, normalitas, dan heteroskedastisitas.

4.4.1 Persamaan Regresi

Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17. Dari hasil analisis tersebut diperoleh tiga persamaan dari model regresi dengan variabel dependen NIM, ROE, dan PER.

a. Persamaan Regresi pada Variabel Dependen NIM

Persamaan regresi diperoleh dengan melihat tabel B pada *unstandardized coefficients*. Nilai dari output regresi ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi (T-test)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
NIM (Constant)	0,023	.020
Ukuran Dewan	0,004	.002
Independensi	-0,014	.028
Ukuran Komite Audit	0,008	.003
Frekuensi Rapat	-0,001	.000

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,023 + 0,004X_1 - 0,14X_2 + 0,008X_3 - 0,001X_4$$

Keterangan:

Y_1 = *Net Interest Margin* (NIM)

X_1 = Ukuran dewan komisaris

X_2 = Independensi atau presentase dewan komisaris independen

X_3 = Ukuran komite audit

X_4 = Frekuensi pertemuan komite audit

Persamaan diatas menunjukkan hubungan antara ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Nilai konstanta sebesar 0,023 menunjukkan bahwa jika keseluruhan variabel bernilai 0, maka dapat diperoleh nilai NIM sebesar 0,023 atau 2,3%. Pada koefisien ukuran dewan dan ukuran komite audit bertanda positif. Nilai positif ini menandakan bahwa peningkatan pada variabel ukuran dewan dan komite audit akan diikuti dengan peningkatan NIM. Pada ukuran dewan, setiap kenaikan ukuran dewan sebanyak 1 satuan (yang lain konstan), maka berdampak pada peningkatan NIM sebesar 0,004 atau 0,4%. Sedangkan pada ukuran komite audit akan membuat NIM meningkat sebesar 0,008 atau 0,8%.

Koefisien negatif ditunjukkan oleh variabel independensi dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit. Nilai negatif ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan independensi dan frekuensi rapat akan berdampak pada penurunan NIM. Pada independensi dewan komisaris, setiap peningkatan independensi dewan maka dapat mengurangi nilai NIM sebesar 0,14 atau 14%. Sedangkan Nilai NIM akan berkurang sebesar 0,001 atau 0,1% ketika frekuensi rapat yang dilakukan komite audit meningkat.

b. Persamaan Regresi pada Variabel Dependen ROE

Tabel 4.7 (Hasil Uji Regresi (T-test))

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
ROE (Constant)	3,196	1.334
Ukuran Dewan	0,054	.142
Independensi	-5,735	1.892
Ukuran Komite Audit	-0,059	.181
Frekuensi Rapat	0,006	.029

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = 3,196 + 0,054 X_1 - 5,735X_2 - 0,059X_3 + 0,006X_4$$

Keterangan:

Y_2 = Return on Equity (ROE)

X_1 = Ukuran dewan komisaris

X_2 = Independensi atau presentase dewan komisaris independen

X_3 = Ukuran komite audit

X_4 = Frekuensi pertemuan komite audit

Persamaan di atas menunjukkan hubungan antara ROE dengan ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Apabila nilai seluruh variabel independen adalah 0 (nol), maka diperoleh ROE sebesar 3,196 atau 319,6%.

Nilai positif ditunjukkan oleh ukuran dewan dan frekuensi rapat komite audit sedangkan nilai negatif pada independensi dewan dan ukuran komite audit.

Ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat memiliki koefisien masing – masing sebesar 0,054 dan 0,006. Hal ini berarti peningkatan ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat komite auditnya akan meningkatkan nilai ROE berturut – turut sebesar 0,054 (5,4%) dan 0,006 (0,6%).

Berdasarkan tabel terlihat bahwa dampak terbesar diberikan oleh variabel independensi dewan. Independensi dewan memiliki nilai -5,735, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan independensi dewan akan membuat ROE

turun sebesar 5,735 atau 573,5%. Pengaruh ini sangat besar apabila dibandingkan dengan koefisien ukuran komite audit yang hanya sebesar 0,059 atau 5,9%.

c. Persamaan Regresi pada Variabel Dependen PER

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi (T-test)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
PER (Constant)	49,635	13.933
Ukuran Dewan	-0,999	1.480
Independensi	-40,223	19.751
Ukuran Komite Audit	-0,358	1.894
Frekuensi Rapat	-0,246	.298

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_3 = 49.635 - 0,999X_1 - 40,223X_2 - 0,358 X_3 - 0,246X_4$$

Keterangan:

Y_3 = Price Earning Ratio (PER)

X_1 = Ukuran dewan komisaris

X_2 = Independensi atau presentase dewan komisaris independen

X_3 = Ukuran komite audit

X_4 = Frekuensi pertemuan komite audit

Persamaan model regresi ini menunjukkan hubungan antara variabel dependen PER terhadap variabel independen ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa seluruh variabel independennya memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa baik karakteristik dewan komisaris maupun komite audit berhubungan negatif terhadap PER. Setiap kenaikan ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit akan diikuti dengan penurunan PER berturut turut sebesar 0,999 kali, 40,223 kali, 0,358 kali, dan 0,246 kali. Nilai hubungan pengaruh tertinggi diberikan oleh independensi dewan, setiap kenaikan independensi dewan akan mengurangi nilai PER sebesar 40,223 kali.

4.4.2 Analisis Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R²)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel dependen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar dari 0 hingga satu, nilai mendekati satu menunjukkan bahwa hubungannya kuat, sebaliknya jika mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Sedangkan untuk memperlihatkan seberapa besar presentase dari hubungan tersebut digunakan analisis determinasi (R²).

Analisis korelasi ganda dan determinasi dapat dilihat melalui hasil regresi pada tabel *output summary*. Untuk nilai korelasi gandanya dilihat dari

kolom R, sedangkan determinasinya pada kolom *adjusted square* (lebih dari 2 variabel independen).

Sugiyono dalam Hardianti (2010) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

Hasil dari analisis korelasi ganda (R) dan determinasi (R^2) pada tiap – tiap model regresi dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R^2)

Model	R	Adjusted R Square
NIM	0,591	0,305
ROE	0,454	0,152
PER	0,363	0,073

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai R untuk model NIM adalah sebesar 0,591. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai R berada diantara 0,40 – 0,599 maka diporeleh pengaruh yang sedang. Jadi variabel independen memiliki pengaruh yang sedang atas model dengan variabel dependen NIM.

Nilai *Adjusted R Square* untuk model regresi NIM menunjukkan angka 0,305 atau 30,5%, hal ini berarti presentasi sumbangan pengaruh dari variabel independen (ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit) terhadap variabel dependen (NIM) adalah sebesar 30,5% sementara 69,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai R untuk analisis korelasi pada model regresi variabel ROE menunjukkan nilai sebesar 0,454. Nilai ini terletak rentang 0,40 – 0,599 yang menandakan bahwa kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ROE pada penelitian ini adalah sedang. Analisis determinasinya menyatakan bahwa variabel independen karakteristik dewan komisaris dan komite audit hanya mampu menjelaskan ROE sebesar 0,206 atau 20,6% sedangkan 79,4% lainnya diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hal yang berbeda terlihat pada tabel di atas, ternyata pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen PER dalam penelitian ini digolongkan rendah karena bernilai 0,363. Dan variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 7,3%, sementara sisanya sebesar 92,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji ini bisa dilihat dari tabel *output Anova*. Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah (Priyatno, 2010):

1. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis terdiri dari H_0 dan H_a . Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER.

H_a : Ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5 % (0,05)

3. Menentukan F hitung

Berdasarkan nilai F yang diperoleh dari output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda

4. Menentukan F tabel

Melihat tabel dengan signifikansi 0,05, dimana nilai df 1 diperoleh dari jumlah variabel – 1 dan df 2 dari $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus dan k

adalah jumlah variabel independen). Atau bisa melihat df pada tabel Anova. Atau bisa dicari pada Ms.excel dengan mengetik **=finv(signifikansi;df1;df2)**.

5. Kriteria pengujian

Ho diterima bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$

Ho ditolak bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

6. Membandingkan F hitung dengan F tabel yang diperoleh

7. Kesimpulan

Hasil dari uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) pada tiap – tiap model regresi dapat terlihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi (F-test)

Model	df	F
Regression	4	
Residual	59	
Total	63	
NIM		7,915
ROE		3,830
PER		2,235

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Nilai df1 dan df2 dari tabel diatas tersebut berturut – turut adalah 4 dan 59. Berdasarkan nilai df1 dan df2 tersebut diperoleh nilai ftabel yaitu 2,528.

Berdasarkan tabel diperoleh nilai F hitung untuk model regresi NIM sebesar 7,915. Karena nilai fhitung lebih besar dari ftabel ($7,915 > 2,528$) maka diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran dewan,

independensi dewan, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NIM (H_0 ditolak, H_a diterima).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 3,830 untuk model ROE. Berdasarkan nilai df_1 dan df_2 tersebut diperoleh nilai f_{tabel} yaitu 2,528. Karena nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($3,830 > 2,528$) maka diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran dewan, independensi dewan, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE (H_0 ditolak, H_a diterima).

Hasil yang berbeda terlihat pada model terakhir. Nilai F hitung sebesar 2,235 didapat untuk model terakhir yaitu PER. Karena nilai f_{hitung} lebih kecil dari f_{tabel} ($2,235 < 2,528$) maka diambil kesimpulan bahwa secara bersama – sama tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan, independensi dewan, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE (H_0 diterima, H_a ditolak).

4.4.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Hasil uji T digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada *output coefficient*.

Tahap-tahap untuk melakukan uji t adalah (Priyatno, 2010):

1. Merumuskan Hipotesis

Ho : Secara parsial tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER.

Ha : Secara parsial ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris, independensi atau presentase dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER.

Secara parsial ada pengaruh antara rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas dan nilai pasar terhadap IOS

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5 % (0,05)

3. Menentukan t hitung

Berdasarkan nilai t yang diperoleh dari output coefficients dari hasil analisis regresi linier berganda

4. Menentukan t tabel

Melihat tabel dengan uji dua sisi = $0,05 : 2 = 0,025$ dimana nilai df diperoleh dari $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Selain melihat tabel dapat digunakan program Ms. Excel dengan mengetik **=tinv(0,05;df)**.

5. Kriteria pengujian

Ho diterima bila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak bila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

6. Membandingkan t hitung dengan t tabel yang diperoleh

7. Kesimpulan

Selain itu tingkat signifikan korelasi dapat diketahui dengan menggunakan indikator sebagai berikut (Hardianti, 2011):

- a. Jika angka signifikansi (sig) $< 0,05$ = kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan.
- b. Jika angka signifikansi (sig) $> 0,05$ = kedua variabel tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

a. Uji T pada Variabel Dependen NIM

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi (T-test)

Model	t	Sig.
NIM (Constant)	1.153	.253
UKURAN DEWAN	1.996	.051
INDEPENDENSI	-.486	.629
UKURAN KOMITE AUDIT	2.779	.007
FREKUENSI RAPAT	-1.784	.080

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan uji F sebelumnya, nilai df yang digunakan adalah sebesar 59. Dengan memasukkan persamaan $=\text{tinv}(0,05;59)$ ke dalam program Ms. Excel maka diperoleh nilai t tabel 2,001.

Berdasarkan tabel 4.17 dapat terlihat bahwa nilai t hitung variabel independen ukuran komite audit lebih besar dari t tabel ($2,779 > 2,001$) maka disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki pengaruh secara

parsial (Ho ditolak, Ha diterima). T hitung yang positif menandakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap NIM. Selain itu bila dilihat dari signifikansinya, ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan karena memiliki tingkat signifikansi dibawah 0,05 ($0,007 < 0,05$).

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh variabel independen lain. Secara parsial ternyata ukuran dewan, independensi dewan, dan frekuensi rapat masing – masing tidak berpengaruh terhadap NIM perusahaan perbankan. Nilai t hitung untuk ukuran dewan adalah 1,996, nilai ini lebih kecil dari 2,001. Sedangkan pada independensi dan frekuensi rapat masing - masing memiliki t hitung -0,062 dan -0,255 lebih besar dari -t tabel. Hal ini berarti Ho diterima. Selain itu jika dilihat dari tingkat signifikansinya, ketiga variabel ini memang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM perusahaan perbankan.

b. Uji T pada Variabel Dependen ROE.

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi (T-test)

Model	t	Sig.
ROE (Constant)	2.395	.020
UKURAN DEWAN	.380	.705
INDEPENDENSI	-3.032	.004
UKURAN KOMITE AUDIT	-.323	.748
FREKUENSI RAPAT	.222	.825

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa hanya independensi dewan yang secara parsial berhubungan dengan ROE perusahaan perbankan. Arah dari hubungan parsial ini adalah negatif karena nilai t hitungnya yang negatif. Hubungan ini juga memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai -t hitung yang lebih besar dari -t tabel ($-3,032 > -2,001$) dan nilai signifikansi yang kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).

Variabel lainnya yaitu ukuran dewan, ukuran dan frekuensi rapat komite ternyata secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan ROE perusahaan. Hal ini terlihat dari t hitung yang lebih kecil dari t tabel dan nilai -t hitung yang lebih besar dari -t tabel. Pernyataan ini diperkuat dengan nilai signifikansi variabel tersebut yang lebih besar dari 0,05.

c. Uji T pada Variabel Dependen PER

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi (T-test)

Model	t	Sig.
PER (Constant)	3.562	.001
UKURAN DEWAN	-.675	.502
INDEPENDENSI	-2.036	.046
UKURAN KOMITE AUDIT	-.189	.851
FREKUENSI RAPAT	-.828	.411

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17

Seperti halnya pada pengujian terhadap variabel dependen ROE, pada Uji T terhadap variabel dependen PER ternyata ditemukan bahwa hanya independensi dewanlah yang satu – satunya yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal ini terlihat dari hasil uji t, yaitu $-2,036 > -2,001$. Nilai negatif ini menandakan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap PER. Selain itu nilai signifikansi variabel independensi memiliki nilai dibawah 0,05 ($0,046 < 0,05$).

Variabel lainnya yaitu ukuran dewan, ukuran dan frekuensi rapat komite ternyata secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan ROE perusahaan. Hal ini terlihat dari $-t$ hitung ukuran dewan, ukuran dan frekuensi rapat komite yang lebih besar dari $-t$ tabel secara berturut – turut yaitu $-0,675 > -2,001$; $-0,189 > -2,001$; $-0,828 > -2,001$. Selain itu variabel – variabel tersebut memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik diperoleh bahwa hubungan masing – masing karakteristik dewan komisaris dan komite audit dalam penelitian ini berbeda – beda pada tiap variabel dependen kinerja keuangan yang diuji. Hasil yang sama hanya ditunjukkan dari hasil pengujian hubungan kinerja keuangan dengan independensi dewan komisaris.

Hal ini dapat terlihat pada tabel hasil pengujian hipotesis berikut:

Tabel 4.14
Ringkasan Hipotesis

Hipotesis	Indikator Kinerja			Keterangan hasil penelitian
	NIM	ROE	PER	
Kinerja perusahaan berhubungan negatif dengan ukuran dewan	Ditolak	Ditolak	Diterima	Ukuran dewan berhubungan positif dengan NIM dan ROE dan berhubungan negatif dengan PER
Kinerja perusahaan berhubungan positif dengan independensi	Ditolak	Ditolak	Ditolak	Independensi berhubungan negatif dengan NIM, ROE, PER
Kinerja perusahaan berhubungan negatif dengan ukuran komite	Ditolak	Diterima	Diterima	Ukuran komite audit berhubungan negatif dengan ROE dan PER dan berhubungan positif dengan NIM
Kinerja perusahaan berhubungan negatif dengan frekuensi pertemuan	Diterima	Ditolak	Diterima	Frekuensi rapat berhubungan positif dengan ROE dan berhubungan negatif dengan NIM dan PER

Perbedaan pada hasil pengujian hipotesis diatas dimungkinkan karena adanya perbedaan sumber data dan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio tersebut. Selain itu, adanya perbedaan pandangan dari para investor atas kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dengan NIM, ROE, dan PER dapat diduga menjadi penyebab lain kenapa terdapat perbedaan hasil pengujian

pada tiap – tiap rasio. Pada penelitian ini nilai NIM dan ROE berasal dari internal perusahaan terkait operasional dan keberlangsungan perusahaan, sedangkan nilai PER berasal dari rasio pasar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Pada hipotesis pertama dapat terlihat bahwa ukuran dewan memiliki hubungan positif terhadap NIM serta ROE perusahaan dan berhubungan negatif terhadap PER. Perbedaan ini wajar karena adanya perbedaan sumber data antara NIM, ROE, dan PER. Pada penelitian ini nilai NIM dan ROE berasal dari internal perusahaan terkait operasional dan keberlangsungan perusahaan dan dilihat dari laporan keuangan pada *Annual report* perusahaan, sedangkan nilai PER berasal dari rasio pasar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada hipotesis pertama ini dapat diketahui bahwa adanya peningkatan ukuran dewan komisaris membuat adanya peningkatan kinerja perusahaan yang diukur dengan NIM dan ROE. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalton, dkk (1999) setelah melakukan meta – analisis pada 27 sumber, mereka menemukan bahwa ukuran board yang lebih besar dikaitkan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Colley, dkk (2005) yang menyatakan bahwa ukuran board yang kecil dikhawatirkan dapat dengan mudah terpengaruh oleh kekuasaan individu atau kelompok tertentu di dalam perusahaan. Jadi ukuran board yang lebih besar merupakan jawaban agar keputusan *board* semakin objektif.

Hubungan negatif ditemukan antara independensi dengan dengan PER. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yermack (1996), dan Eisenberg dkk. (1998), dan Conyon dan Peck (1998), mereka menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan dengan kesuksesan perusahaan. Menurut Eisenberg, Sundgren dan Wells (1998) *directors* dengan ukuran *board* yang lebih kecil memiliki kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam mengawasi *affair* di perusahaan. Hal inilah alasan mengapa pada PER terdapat hubungan yang negatif. Adanya partisipasi yang tinggi dari anggota dewan dalam mengawasi *affair* akan meminimalkan potensi adanya manajemen laba. Sebagaimana diketahui bahwa nilai PER diperoleh dari rasio antara harga pasar saham dengan *Earning per Share* (EPS). Apabila terdapat manajemen laba maka dapat dipastikan bahwa laba yang disebutkan dalam laporan keuangan bersifat tidak riil. Hal ini akan membuat investor menjadi ragu dengan kinerja saham perusahaan.

Pada hipotesis kedua ditemukan bahwa independensi dewan berhubungan negatif dengan seluruh rasio kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini berarti semakin independen dewan komisaris disuatu perusahaan akan memiliki dampak negatif pada kinerja.

Menurut John dan Senbet (1998) dalam Yonnedi dan Sari (2008), dewan komisaris yang besar dapat mempengaruhi efisiensi dari fungsi monitoring mereka dengan mempersulit tugas dan pencapaian konsensus, disisi lain aktifitas mereka juga dapat memberikan hambatan yang tidak perlu

pada manajerial dan direksi. Selain itu, struktur kepemilikan saham perusahaan – perusahaan di Indonesia yang masih cenderung menumpuk pada segelintir orang dan tidak menyebar. Disamping itu menurut Heaney (2002) dalam Indri (2010) pemilihan anggota dewan komisaris di Indonesia didasarkan pada kriteria tertentu seperti tingkat kedekatannya dengan pemilik saham mayoritas. Hal inilah yang menimbulkan stigma negatif terhadap independensi dewan komisaris. Serta kepemilikan saham oleh keluarga diduga menjadi penyebab mengapa investor tidak percaya tingkat independensi dewan di suatu perusahaan.

Selanjutnya pada hipotesis ketiga yang melihat hubungan salah satu karakteristik komite audit, yaitu ukuran komite audit, terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan NIM, ROE, dan PER memiliki hasil yang berbeda – beda. Pada hipotesis ketiga ini ditemukan bahwa ukuran komite audit berhubungan positif terhadap NIM, namun memiliki hubungan yang negatif terhadap ROE dan PER. Hasil yang positif pada kinerja keuangan NIM sama dengan hasil yang dinyatakan oleh Sharma (2005). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa komite audit dengan karakteristik yang baik berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil yang negatif pada hipotesis tiga ini sama dengan yang ditemukan pada penelitian Lin dkk (2006) yang meneliti hubungan karakteristik komite audit dengan penyajian laba kembali pada perusahaan publik di Amerika Serikat pada tahun 2000. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian kembali

laba. Investor beranggapan bahwa anggota komite audit yang terlalu banyak dapat menyebabkan terjadinya konsensus di dalam komite audit, sehingga membuat komite audit tidak efektif dalam melakukan tugasnya. Hal ini bisa berdampak pada timbulnya manajemen laba yang terlewat dari proses audit.

Menon dan Williams (1994) menemukan bahwa efektifitas komite audit dapat diukur dengan frekuensi pertemuan komite audit tersebut. Pada hipotesis keempat dapat terlihat hubungan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Frekuensi rapat komite audit berhubungan negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NIM dan PER, sedangkan hasil yang berbeda terhadap ROE. Berdasarkan hipotesis keempat tersebut terlihat bahwa frekuensi rapat berhubungan positif terhadap ROE. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie dkk (2003). Xie dkk (2003) menyatakan bahwa bahwa aktifitas komite audit menjadi faktor penting dalam menghambat kecendrungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pada variabel dependen NIM dan PER ternyata hubungan frekuensi rapat ini adalah negatif. Hal ini berarti semakin banyak rapat yang dilakukan komite audit dalam setahun akan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan NIM dan PER. Adanya perubahan agenda rapat oleh dewan komisaris tanpa sebab, dapat menjadi pertimbangan negatif bagi perusahaan (Vafeas, 1999). Selain itu banyaknya agenda rapat dalam setahun bisa menjadi indikasi bahwa komite audit menemukan kejanggalan –

kejanggalan ketika melakukan tugas audit mereka. Hal ini bisa menjadi sinyal yang negatif bagi investor.

Berdasarkan hipotesis diatas telah dijelaskan masing – masing hubungan karakteristik *board of commissioners* dan *audit committee* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun yang dijelaskan diatas hanya sifat hubungan dari masing – masing variabel. Apabila dilihat dari sisi signifikansinya, tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap masing – masing pengukuran kinerja (NIM, ROE, dan PER).

Berdasarkan hasil statistik, diantara semua variabel hanya terdapat dua variabel independen yang berpengaruh secara signifikan yaitu komite audit dan independensi dewan. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan NIM. Sedangkan untuk dua rasio lain yaitu ROE dan PER memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan independensi dewan komisaris.

Jadi berdasarkan hasil statistik anggota komite audit yang banyak dapat membuat kinerja *board* semakin efektif dalam melakukan audit atas pendapatan yang diperoleh perbankan terkait kredit yang dilemparkan ke pihak ketiga. Hal inilah yang membangun kepercayaan dari investor yang selanjutnya berdampak pada bagusnya kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio NIM.

Selain ukuran komite audit, independensi dewan juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini karena hasil statistik yang menunjukkan bahwa independensi dewan memiliki nilai signifikan negatif terhadap kinerja

keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE dan PER. Signifikan negatif ini berarti semakin independen suatu dewan maka akan membuat nilai ROE dan PER nya menurun. Hal ini bisa dipicu karena adanya stigma negatif atas independensi dewan komisaris di perusahaan – perusahaan Indonesia terkait kedekatan anggota dewan tersebut dengan pemilik saham. Ketidakpercayaan dan stigma negatif ini akhirnya berujung pada penurunan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE dan PER.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh karakteristik *board of commissioners* dan komite audit yang diproksikan dengan ukuran dewan, independensi dewan, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat atau pertemuan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio NIM, ROE, dan PER.

Jika dilihat dari hasil uji statistik diperoleh hasil yang berbeda – beda untuk tiap variabel dependen. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan sumber data dan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio tersebut. Selain itu, adanya perbedaan pandangan dari para investor atas kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dengan NIM, ROE, dan PER dapat diduga menjadi penyebab lain kenapa terdapat perbedaan hasil pengujian pada tiap – tiap rasio. Pada penelitian ini nilai NIM dan ROE berasal dari internal perusahaan terkait operasional dan keberlangsungan perusahaan, sedangkan nilai PER berasal dari rasio pasar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Secara lebih jelasnya hasil statistik dapat terlihat dari tabel berikut :

Tabel 5.1
Hasil Penelitian

Karakteristik dewan komisaris dan komite audit	Indikator Kinerja		
	NIM	ROE	PER
Ukuran Dewan	Positif Tidak signifikan	Positif Tidak signifikan	Negatif Tidak signifikan
Independensi Dewan	Negatif Tidak signifikan	Negatif signifikan	Negatif signifikan
Ukuran Komite audit	Positif signifikan	Negatif Tidak signifikan	Negatif Tidak signifikan
Frekuensi Pertemuan komite audit	Negatif Tidak signifikan	Positif Tidak signifikan	Negatif Tidak signifikan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan secara signifikan hanya ukuran komite audit dan independensi dewan. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM, sedangkan independensi dewan komisaris bersignifikansi negatif terhadap ROE dan PER perusahaan perbankan.

Selain itu bila melihat hasil statistik deskriptif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tiap tahun ukuran komisaris perusahaan perbankan ada yang berubah dan ada yang tidak. Selama tahun pengujian dapat diketahui bahwa perusahaan – perusahaan perbankan yang menjadi sampel di Indonesia rata – rata memiliki 4 – 5 orang komisaris. Rata – rata perusahaan perbankan tersebut juga telah mematuhi Peraturan Bank Indonesia (PBI) yaitu memiliki dewan komisaris independen diatas 50% yaitu 57,6631%. Rata – rata anggota

komite audit perusahaan perbankan tersebut adalah empat orang. Jumlah rapat yang dilakukan tiap tahunnya berbeda – beda di masing – masing perusahaan. Mulai dari hanya dua kali setahun sampai dengan 34 kali setahun, rata – rata perusahaan perbankan melakukan rapat sebanyak 11 – 12 kali rapat dalam setahun atau bisa dikatakan dalam sebulan melakukan satu kali rapat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam prakteknya. Namun demikian terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

- a Objek penelitian ini hanya terbatas pada industri perbankan saja, sehingga belum bisa mencerminkan penerapan corporate governance pada seluruh perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b Indikator kinerja yang digunakan pada penelitian ini masih terbatas pada rasio – rasio yang berasal dari laporan keuangan saja.
- c Karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang digunakan masih pada ukuran, independensi, dan frekuensi rapat sehingga masih belum bisa menjelaskan fungsi kontrol dan monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan memperhatikan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang bisa dipertimbangkan, yaitu :

- 1 Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak sampel perusahaan dan periode tahun pengamatan yang lebih lama agar diperoleh hasil penelitian yang lebih tepat.
- 2 Selain dewan komisaris dan komite audit bisa ditambahkan penelitian tentang kepemilikan saham dan kompensasi yang diterima dewan komisaris dan komite audit.
- 3 Selain kinerja juga dapat digunakan indikator lain seperti nilai perusahaan.
- 4 Menambahkan faktor keragaman (*diversity*) pada dewan komisaris dengan faktor – faktor seperti keragaman etnis, budaya, dan agama. Selain itu juga bisa menambahkan faktor kompetensi yang dimiliki dewan komisaris seperti pengalaman dan pelatihan – pelatihan yang pernah diikuti.
- 5 Untuk komite audit bisa menambahkan faktor seperti latar belakang pendidikan anggota komite audit dan independensi komite audit.

5.4 Implikasi

Bagi investor yang ingin menggunakan hasil penelitian ini dapat mengetahui kinerja keuangan yang bisa digunakan sebagai panduan untuk

melakukan investasi. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa ukuran komite audit dan independensi dewan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini bisa menjadi dasar bagi investor untuk terlebih dahulu melihat komposisi komite audit dan independensi dari dewan komisaris dari suatu perusahaan perbankan sebelum melakukan investasi.

Bagi perusahaan perbankan yang ingin menggunakan penelitian ini bisa menjadi kritik bagi mereka untuk bisa merubah praktek *corporate governance* mereka terkait karakteristik dewan dan komite audit yang mereka miliki. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa seharusnya praktek *governance* yang baik dapat mempengaruhi kinerja ke arah yang lebih baik, namun kenyataannya dalam penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik dewan dan komite audit hanya memiliki peran yang tidak terlalu signifikan.

Sedangkan implikasi untuk penelitian berikutnya yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut mengenai praktek *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan – perusahaan yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams R and Mehran H (2003) Is corporate governance different for bank holding companies? *Economic Policy Review* 9: 123-142.
- Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bej Periode Juni 2002 – Juni 2007). Pandu Mahardian, S.T. 2008. Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Bedard, J., S. M. Chtourou, and L. Courtean. 2004. The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 23 (September): 13-35.
- Beiner, F., Drobetz, W., Schmid, F., & Zimmerman, H. (2004). Is board size an independent corporate governance mechanism? *Kyklos*, 57(3), 327–356.
- Bonn I (2004) Board structure and firm performance: evidence from Australia, *Journal of the Australian and New Zealand Academy of Management* 10(1): 14-24.
- Chi-Jui Huang. 2010. Board, ownership and performance of banks with a dual board system: Evidence from Taiwan
- Colley Jr JL, Jacqueline L, Doyle G, Logan W and Wallace S (2005) *What is corporate governance?* McGraw-Hill, New York.

Canyon, M., & Peck, S. I. (1998). Board size and corporate performance: Evidence from European countries. *The European Journal of Finance*, 4(3), 291–304.

Dahya J, Karbhari Y, Xiao JZ and Yang M (2003) The usefulness of the supervisory board report in China, *Corporate Governance: An International Review* 11(4): 308-321.

Dalton DR, Daily CM, Johnson JL and Ellstrand AE (1999) Number of directors and financial performance: a meta-analysis, *Academy of Management Journal* 42(6): 674-686.

Dalton DR, Daily CM, Johnson JL and Ellstrand AE (1999) Number of directors and financial performance: a meta-analysis, *Academy of Management Journal* 42(6): 674-686.

Dalton DR, Ellstrand AE, Daily CM and Johnson JL (1998) Meta-analytic reviews of board composition, leadership structure, and financial performance, *Strategic Management Journal* 19: 269-290.

Demsetz, H. (1983). The structure of ownership and the theory of the firm. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 375–390.

Di Pietra, R., Grambovas, C., Raonic, I., & Riccaboni, A. (2008). The effects of board size and busy directors on the market value of Italian companies. *Journal of Manage Governance*, 12(19), 73–91.

Dr. Gar Wiggs, MGNT428 Business Policy & Strategy

Edgina Antonia. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi

Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004 – 2006). Semarang , 29 Juli 2008. Universitas Diponegoro. Program Pascasarjana. Program Studi Magister Manajemen

Efa Yonnedi dan Dewi Yulia Sari. 2008. Impact of Corporate Governance Mechanisms on Firm Performance; Evidence from Indonesia's State – Owned Enterprises (SOEs)

Eisenberg T, Sundgren S and Wells M (1998) Larger board size and decreasing firm value in small firms, *Journal of Financial Economics* 48: 35-54.

Finegold D, Benson GS and Hecht D (2007) Corporate boards and company performance: review of research in light of recent reforms, Corporate Governance: An International Review 15(5): 865-78.

Hardianti, Dina. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Investment Opportunity Set (Ios) Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009). Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas. Padang.

Hutchinson, Marion Ruth and Zain, Mazlina Mat (2009) Internal audit quality, audit committee independence, growth opportunities and firm performance. *Corporate Ownership And Control*, 7(2). Pp. 50-63.

Indri, Nova. 2010. Board governance dan kinerja perusahaan.

Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *Journal of Finance*, 48(3), 831–880.

- Jensen, M.C., and W. H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Klein A (2002), "Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management", *Journal of Accounting and Finance*, Vol. 33, No. 3, pp. 375-400
- Komisi Nasional Kebijakan Governance dalam *Indonesia's Code of good corporate governance* (2006)
- Lin, J., Li, J., & Yang, J. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-933.
- Lipton, M., & Lorsch, J. W. (1992). A modest proposal for improved corporate governance. *Business Lawyer*, 48(1), 59-77.
- Lukviarman, N. 2004. Ownership Structure and Firm Performance: The Case of Indonesia, *DBA Thesis*, Graduate School of Business, Curtin University of Technology, Perth.
- Lukviarman, Niki. 2004. Etika bisnis tidak berjalan di indonesia : ada apa dengan corporate governance ?
- Marion Hutchinson. 2009. Internal Audit Quality, Audit Committee Independence, Growth Opportunities and Firm Performance. School of Accountancy Queensland University of Technology Gardens Point Campus Brisbane, Qld 4001 Australia
- Menon, K. and J. Williams.1994. The use of audit committees for monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy*: 121-139.

- Menon, K., and J. Deahl Williams, 1994, The use of audit committees for monitoring, *Journal of Accounting and Public Policy* 13, 121-139.
- Nikhat Afshan. 2011. Board, Ownership Structure & Pay and Firm Performance: A Literature Review
- Ningsi, L.U. 2006. Board Monitoring Effectiveness and Financial Disclosure; The view of Corporate Governance, *Undergraduate Degree Thesis*, Andalas University of Indonesia.
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) (2004) *OECD Principles of Corporate Governance*, OECD Publications, Paris
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007
- Vota, Anggarini T. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).. Fakultas Ekonomi Universtas Diponegoro. Semarang
- Peraturan Bank Indonesia No.5 / 8 / PBI / 2003, Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum
- Prayitno, Duwi. 2010. Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS. Yogyakarta
- Quick, R., Hoeller, F., & Koprivica, R. (2008). Pru"fungsausschu"sse in deutschen Aktiengesellschaften. *Zeitschrift fu"r Corporate Governance*, 3(1), 25–35. (Audit committees in German stock corporations).



- Rose C (2005) The composition of semi-two-tier corporate boards and firm performance, *Corporate Governance: An International Review* 13(5): 691-701.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Tainio, Risto, Pekka J. Korhonen, Timo J. Santalainen, 2000, In Search of Explanation for Bank Performance – Some Finnish Data, *Organization Studies*, 12/3. p : 425-450.
- UU Tentang Perseroan Terbatas. 2007. Pemerintah Republik Indonesia.
- Vafeas, N. 1999. Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142.
- Vafeas, N., 1999, Board meeting frequency and firm performance, *Journal of Financial Economics* 53, 113-142.
- Vafeas, N., Waagelein, J., 2007. The association between audit committees, compensation incentives, and corporate audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting* 28, 241–255.
- Velte, Patrick. 2009. The link between supervisory board reporting and firm performance in Germany and Austria. Published online: 28 October 2009 @ Springer Science+Business Media, LLC 2009
- Yermack, D. (1996). Higher market valuation of companies with a small board of directors. *Journal of Financial Economics*, 40(2), 185–211.

<http://proquest.umi.com/pqdweb> (diakses pada 5 april 2010, 20:27:18)

<http://www.ssrn.com/> (diakses pada 14 agustus 2010, 22:04:47)

<http://www.idx.co.id/> (diakses pada 18 desember 2010, 23:01:23)

<http://www.duniainvestasi.com/bei/> (diakses pada 18 desember 2010, 23:05:58)

http://carapandangku.blogspot.com/uji-asumsi-klasik-dengan-spss-papanduan_04.html (diakses pada 23 desember 2010, 09:40:05)



Lampiran 1

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
4	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
5	BCIC	PT Bank Mutiara Tbk
6	BDMN	PT Bank Danamon Tbk
7	BEKS	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk
8	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
9	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
10	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk
12	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
13	MAYA	PT Bank Mayapada Tbk
14	MCOR	PT Bank Windu Kentjana International Tbk
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk
16	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk

Lampiran 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.349	.305	.0189539	2.230

a. Predictors: (Constant), FREKUENSI RAPAT, INDEPENDENSI, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN

b. Dependent Variable: NIM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.011	4	.003	7.915	.000 ^a
	Residual	.021	59	.000		
	Total	.033	63			

a. Predictors: (Constant), FREKUENSI RAPAT, INDEPENDENSI, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN

b. Dependent Variable: NIM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.023	.020		1.153	.253					
	UKURAN DEWAN	.004	.002	.357	1.996	.051	.441	.251	.210	.345	2.895
	INDEPENDENSI	-.014	.028	-.062	-.486	.629	-.284	-.063	-.051	.674	1.483
	UKURAN KOMITE AUDIT	.008	.003	.360	2.779	.007	.507	.340	.292	.657	1.523
	FREKUENSI RAPAT	-.001	.000	-.255	-1.784	.080	.032	-.226	-.187	.538	1.858

a. Dependent Variable: NIM

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.152	1.2597271	1.982

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, FREKUENSI RAPAT, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN

b. Dependent Variable: ROE

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.312	4	6.078	3.830	.008 ^a
	Residual	93.628	59	1.587		
	Total	117.940	63			

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, FREKUENSI RAPAT, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.196	1.334		2.395	.020		
	UKURAN DEWAN	.054	.142	.075	.380	.705	.345	2.895
	UKURAN KOMITE AUDIT	-.059	.181	-.046	-.323	.748	.657	1.523
	FREKUENSI RAPAT	.006	.029	.035	.222	.825	.538	1.858
	INDEPENDENSI	-5.735	1.892	-.428	-3.032	.004	.674	1.483

a. Dependent Variable: ROE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.073	13.1538050	2.098

a. Predictors: (Constant), FREKUENSI RAPAT, INDEPENDENSI, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN

b. Dependent Variable: PER

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1546.649	4	386.662	2.235	.076 ^a
	Residual	10208.333	59	173.023		
	Total	11754.981	63			

a. Predictors: (Constant), FREKUENSI RAPAT, INDEPENDENSI, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN

b. Dependent Variable: PER

Coefficients^a

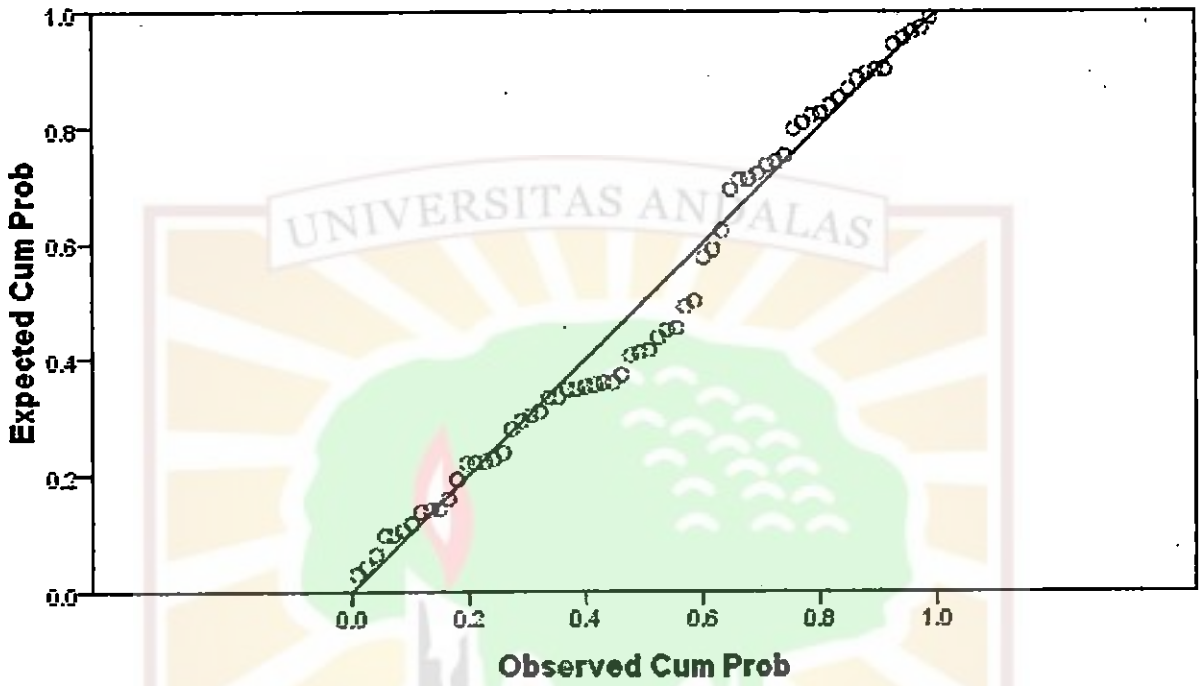
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	49.635	13.933		3.562	.001					
	UKURAN DEWAN	-.999	1.480	-.139	-.675	.502	-.116	-.088	-.082	.345	2.895
	INDEPENDENSI	-40.223	19.751	-.301	-2.036	.046	-.258	-.256	-.247	.674	1.483
	UKURAN KOMITE AUDIT	-.358	1.894	-.028	-.189	.851	-.096	-.025	-.023	.657	1.523
	FREKUENSI RAPAT	-.246	.298	-.137	-.828	.411	-.256	-.107	-.100	.538	1.858

a. Dependent Variable: PER

Lampiran 3

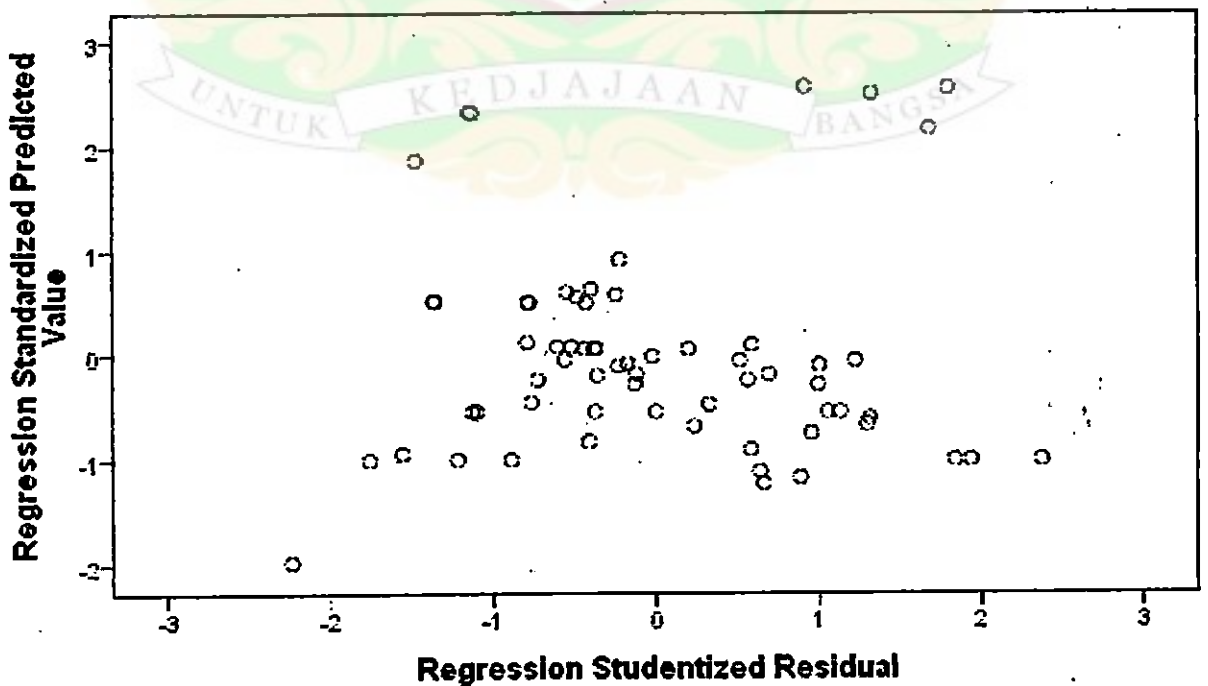
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: NIM



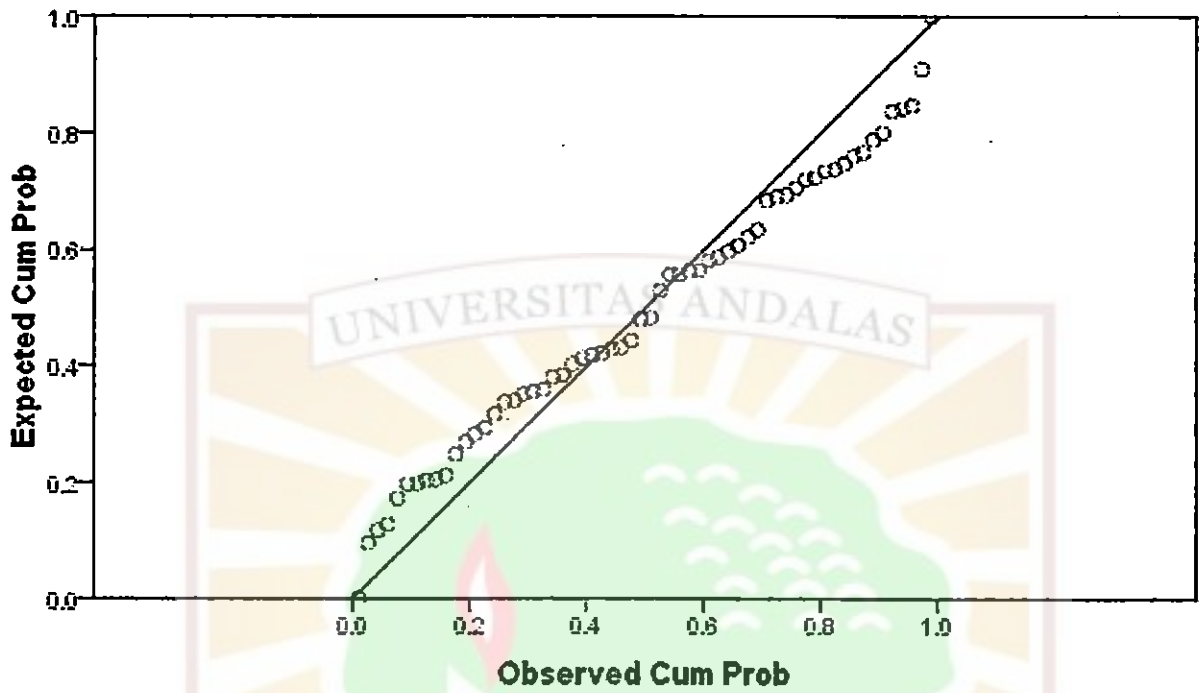
Scatterplot

Dependent Variable: NIM



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

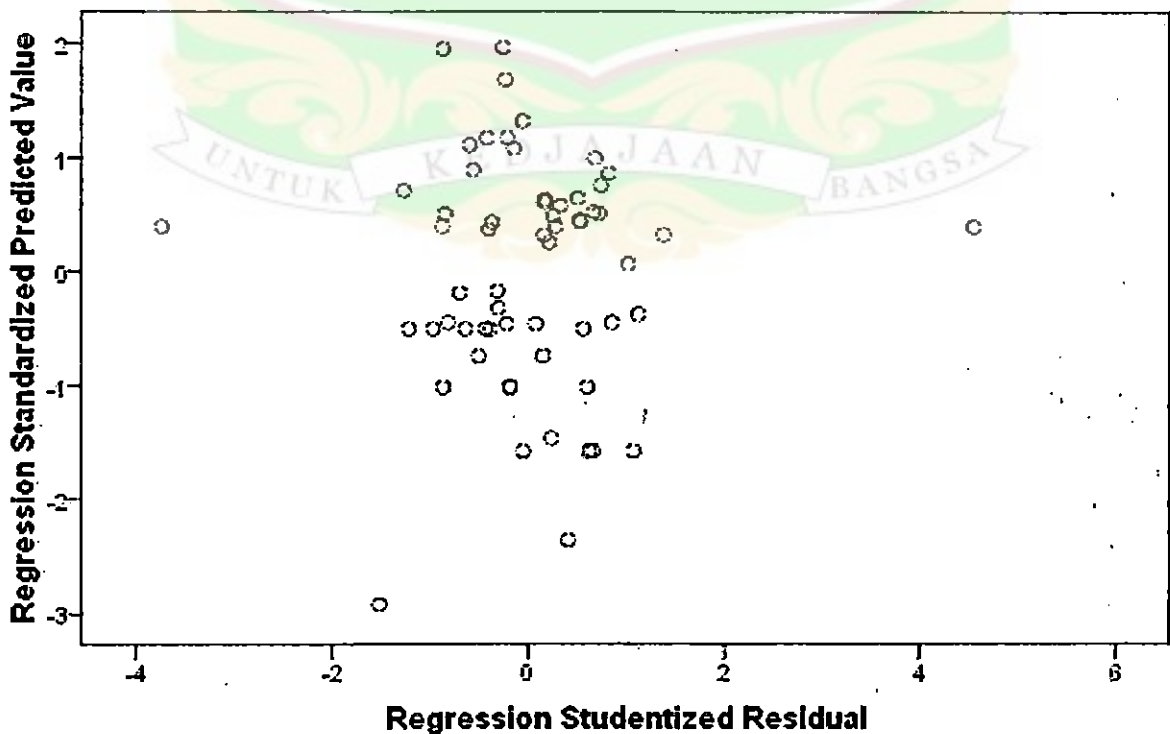
Dependent Variable: ROE_LN



Title

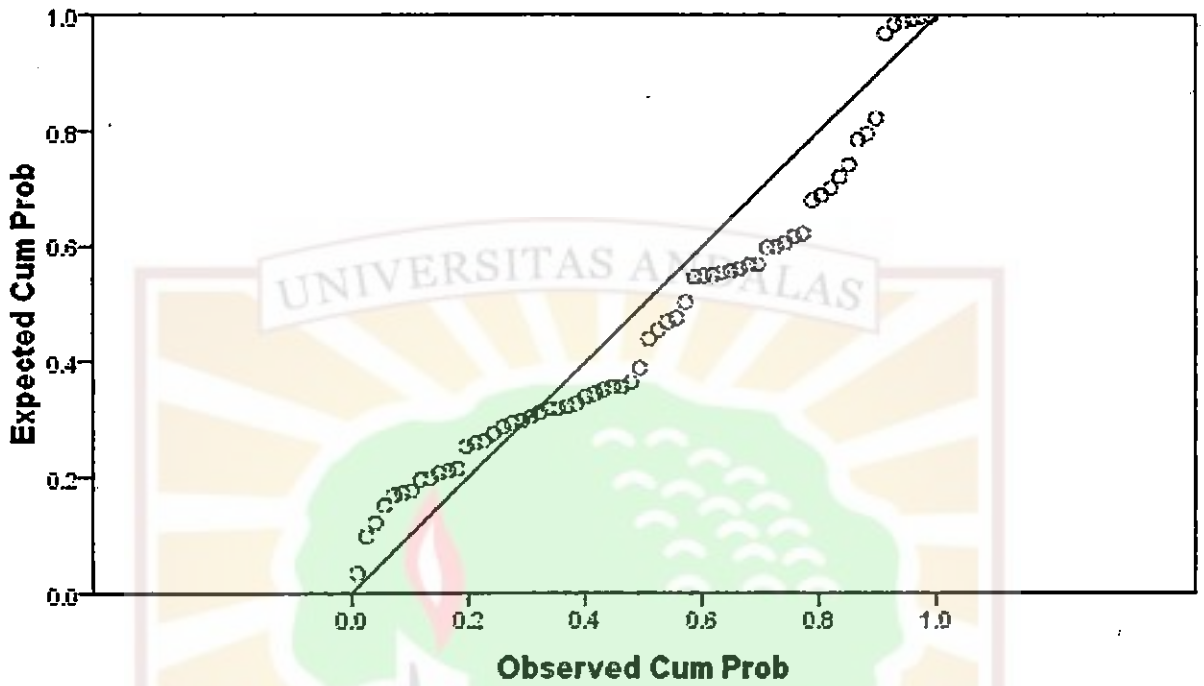
Scatterplot

Dependent Variable: ROE_LN



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PER



Scatterplot

Dependent Variable: PER

